

BAB V

PEMBAHASAN

Pendidikan adalah upaya sadar yang dilakukan secara sistematis dan simultan dan komprehensif dengan tujuan terbangun kecerdasan, karakter dan kemandirian anak didik. Pelaksanaan pendidikan di Indonesia belum dapat mencapai tujuan pendidikan nasional secara ideal sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3:

Tujuan pendidikan Nasional adalah supaya potensi siswa berkembang agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Untuk mencapai tujuan pendidikan yang tersebut di atas, diperlukan kerjasama yang baik antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Apabila setiap komponen yang terkait memiliki keseriusan yang tinggi dalam melaksanakan undang-undang itu maka bukan tidak mungkin tujuan pendidikan akan mudah dicapai.

Ketercapaian tujuan itu akan terwujud bila ditunjang dengan proses pendidikan yang baik oleh organisasi dan manajemen pendidikan yang bermutu. Seringkali keinginan dan tujuan yang ideal dari sekolah telah dimilikinya namun tidak dilaksanakan dalam manajemen yang baik, maka tidak mungkin terwujud apa yang dicita-citakannya. Pendidikan bermutu tidak hanya berfokus pada tujuan

¹Undang-Undang Republik Indonesia tentang sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: PT.Armas Duta Jaya, 2003), hal 16

pendirian sekolah dan muatan kurikulum yang ideal, tapi juga harus dengan dikelola dengan manajemen pendidikan yang baik pula.

Dalam pandangan Islam kualitas pekerjaan dengan manajemen yang adalah cermin nilai taqwa seseorang, sebagaimana firman Allah Q.S. Ali-Imran/3:

102

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ (١٠٢)

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam.²

Diantara langkah yang penting dalam memajukan pendidikan, dalam hal ini sekolah atau madrasah, adalah membangun kualitas sekolah berbasis pada target mutu yang berfokus pada kebutuhan masyarakat dan pembangunan bangsa. Target mutu akan dicapai madrasah sebagai sekolah umum berbasis madrasah dengan penguatan manajemen madrasah.³ Madrasah diberi banyak otonomi dalam mengelolah dirinya dengan menerapkan Manajemen Berbasis Madrasah atau Madrasah *Based Management* (MBS), merupakan strategi untuk mewujudkan madrasah yang efektif dan produktif.⁴

²Departemen Agama Republik Indonesia. Al Qur'an Dan Terjemahan, (Jakarta, Depag RI. 1971) , hal.92

³Ainurrafiq Damam, M.Ag, dan Ahmad Ta'arrifin. MA, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, Jakarta, Lista Pariska Putra, 2001) hal. 56

⁴Departemen Agama RI, *Pedoman Manajemen Berbasis Madrasah* Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Jakarta, 2005) hal.2

Sekolah yang berkualitas adalah penjabaran dari motivasi Allah SWT untuk menjadi yang kelompok terbaik sebagaimana firman Allah, Q.S. Ali-Imror (3):110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya:

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.⁵

Disamping itu, mutu yang telah ditetapkan standar *out put*nya serta standar prosesnya dapat diketahui dan difahami oleh masyarakat, khususnya pengguna jasa pendidikan. Terlebih lagi pendidikan keagamaan yang sudah terbukti melahirkan *out put* yang memiliki akhlaq, karakter dan memiliki mentalitas spiritual yang baik dalam menghadapi segala tantangan dan perkembangan jaman. Kenyataannya, pendidikan agama termasuk Madrasah Tsanawiyah masih dipandang 'pendidikan rendah' oleh masyarakat. Hal seperti ini juga dirasakan oleh Madrasah Tsanawiyah Raadhiyyatan Mardhiyyah Putra (MTs RM Putra), dimana sebagian masyarakat memposisikan sebagai *seccont opinion* diantara sekolah lain.

Mengangkat *image* atau citra MTs RM Putra dari sekolah kurang bermutu dan *seccont opinion* menjadi sekolah bermutu dan favorit, sehingga dibanggakan

⁵Departemen Agama Republik Indonesia. Al Qur'an . . . , hal.94

dan diminati masyarakat adalah dengan menempuh dua langkah besar yaitu perbaikan layanan internal sekolah, serta langkah kedua adalah hubungan ke pihak eksternal, pemasaran atau *marketing*. Perbaikan internal adalah dengan memperbaiki layanan dan mutu sekolah terhadap semua komponen internal, sedangkan secara eksternal adalah membangun image positif sekolah di masyarakat.

A. Manajemen Perencanaan *Brand* Sekolah Pemimpin

Dalam pandangan atau perspektif Islam, segala sesuatu harus dilakukan secara rapi, benar, tertib dan teratur. Juga hanya diikuti prosesnya sebagaimana mentinya, tidak dengan tergesa-gesa dan asal-asalan. Hal ini merupakan prinsip dasar dalam ajaran Islam. Sebagaimana firman Allah dalam Al Qur'an Surah Ash Shaf (61) ayat 4:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًا كَانَهُمْ بَنِينَ مَرْصُورًا

Artinya:

Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.⁶

Perencanaan yang benar, arah pekerjaan yang kongkrit dan lantasan yang akan mengarahkan manajemen pendidikan Islam, akan menjadi lebih berkualitas. Termasuk dalam hal ini adalah manajemen MTs RM Putra memerlukan manajemen yang baik, yang diawali dari manajemen perencanaan yang baik.

⁶Departemen Agama Republik Indonesia. Al Qur'an . . . , hal.928

Sehubungan pembahasan pada BAB IV berikut ini dijelaskan tentang manajemen perencanaan *brand image* Sekolah Pemimpin, sebagai berikut:

1. Mendiagnosa Kebutuhan *Brand*.

Memahami kebutuhan akan pentingnya suatu penyelesaian permasalahan mengidentifikasi kebutuhan untuk perbaikan pengelolaan. Perbaikan yang dibutuhkan adalah suatu perubahan konstruktif yang tetap berazas pada keunggulan yang mendasar yang dimiliki sekolah ini dan Pesantren Hidayatullah Balikpapan sebagai pemilik sekolah.

Madrasah menurut Malik Fajar, bahwa dibalik keunggulan sistem pendidikan nasional, terdapat pranata pendidikan yang memiliki keunggulan yang menampilkan jati diri yang berakar pada peradaban bangsa. Madrasah (ibtidaiyyah, Tsanawiyah, dan Aliyyah) merupakan sekolah umum berciri khas Islam sebagai bagian dari bangunan peradaban bangsa. Kedudukan madrasah dalam pembentukan peradaban bangsa menghendaki diperlukannya upaya merekonstruksi pengalaman pada dua sisi, yakni sisi proses dan sisi lembaga. Diskursus yang akan dikemukakan mendudukan madrasah dalam rentang yang panjang memainkan peran mandiri dalam proses pembentukan peradaban bangsa.⁷

Sementara pada sisi lain posisi madrasah menurut Nunu Ahman An-Nahidi dkk, telah membuktikan kontribusi besarnya membantu pemerintah mentuntaskan program wajib belajar sembilan tahun. Karena madrasah telah memberi pelayanan jasa pendidikan hingga kepedesaan dan kebanyakan dikelola

⁷A.Malik Fajar, *Holistika pemiiran Pendidikan*, (JakartaRaja Grafindo Persada 2005) hal 228-229

oleh swasta. Itulah sebabnya sebagian besar siswanya dari masyarakat menengah kebawah, karena madrasah banyak berada di pinggir kota dan di pelosok desa.⁸ Sejalan pendapat tersebut kita menemukan keberadaan madrasah umumnya diposisikan sebagai pendidikan pinggiran dan termarginalkan. Kondisi tersebut sebagaimana halnya oleh dialami MTs RM Putra.

Madrasah perlu menempuh dalam menyelesaikan permasalahan adalah dengan mendiagnosa atau mengidentifikasi kebutuhan atas segala permasalahan yang dihadapi di MTs RM Putra, sebagaimana halnya yang dialami madrasah secara umum. Pemilihan solusi yang tepat terhadap ketermarginalan madrasah sangat tergantung pada kemampuan menggali permasalahan yang ada. Hal apa yang menjadi penyebab madrasah, khususnya MTs RM Putra tidak mendapatkan banyak peminat, apalagi memfavoritkan sebagai sebagai sekolah unggulan. Sementara tentulah semua pendiriannya pada awalnya dengan tujuan yang baik dan mulia, yakni untuk menjadi wadah pembinaan dan pembimbingan anak bangsa agar menjadi manusia yang berakhlak mulia, akhlak Qur'ani, cerdas dan berpengetahuan luas. Bahkan dengan keterpaduan dua kurikulum, agama dan umum serta pendidikan khusus kepesantrenan, sepatutnya sangat ideal sebagai lembaga pendidikan yang komplit dan komprehensif dalam pendidikan anak.

Realitasnya kelebihan-kelebihan segi konsep keterpaduan pendidikan dan pensuasanaan kampus pesantren yang dibentuk sedemikian rupa, tidaknya menjamin masyarakat memilih MTs RM Putra sebagai pilihan utama. Dalam realitas seperti hal dan difavoriti perlu dicari akar masalah atas realita yang ada.

⁸Nunu Ahman An-Nahidi dkk, *Posisi Madrasah, Dalam . . .*, hal 36

Pencarian akar masalah ini akan sangat menentukan langkah pemecahan yang dilakukan selanjutnya, dan sebagai bahan untuk mengetahui kebutuhan-kebutuhan mendasar yang diperlukan dalam membuat strategi perencanaan yang tepat.

Diantara permasalahan mendasar yang ditemukan dalam hal ini adalah kelebihan nilai dasar pada kurikulum yang diterapkan di MTs RM Putra tidak dalam pengelolaan yang baik. Keterpaduan kurikulum yang diterapkan di madrasah-madrasah, seperti Kemenag, Diknas dan Kepesantrenan 'Hidayatullah' sebatas dipadukan dengan bentuk menggabungkannya menjadi satu dengan memberikan porsi waktu lebih banyak pada pelajaran tertentu. Akibatnya adalah, terdapat beban mata pelajaran yang sangat banyak pada sistem kurikulum dan harus dituntaskan penguasaan sesuai waktu dan materi pelajarannya. Beban ketuntasan pelajaran pada anak menjadikan anak didik tidak memiliki penguasaan dan spesifikasi pada pelajaran tertentu, akibatnya tidak ada pelajaran yang menjadi nilai jual dan diandalkan menjadi sekolah bermutu.

Selain faktor penerapan kurikulum sebagai elemen penting dalam penyelenggaraan pendidikan, adalah pada sumber daya manusia (SDM), seperti kepemimpinan sekolah. Kualitas SDM guru dan tenaga kependidikan. Secara umum SDM yang mengelolah MTs RM Putra umumnya kualifikasinya tidak standar. Hal tersebut berhubung erat dengan sejarah pendirian sekolah ini, dimana MTs RM Putra sebelumnya adalah lembaga pendidikan dalam bentuk lembaga penyantunan sosial. Orientasinya adalah pendidikan gratis untuk melahirkan kader-kader yang dipersiapkan mendapatkan tugas dakwah di berbagai pelosok nusantara. Termasuk dalam hal tersebut adalah pendidikan yang diperuntukkan bagi

anak tidak mampu termasuk anak yatim piatu dan terlantar yang dikelola secara sederhana oleh SDM yang hanya bermodalkan idealisme.

Idealisme adalah modal awal kesuksesan mengelola sebuah lembaga pendidikan, karena akan menimbulkan semangat tinggi dan keinginan besar mencapai tujuan dan cita-cita pengelolaan sekolah. Namun idealisme, seperti pada MTs RM Puta, tidaklah cukup untuk menjadikan sekolah ini terjamin baik, berkualitas layanan pembelajaran dan pembinaan karakter siswanya, serta mendapatkan simpati dan peminat yang banyak untuk sekolah di sekolah ini. Demikian halnya lembaga yang menaungi seola ini, Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan, pesantren terbesar di Kalimantan Timur, yang memiliki jaringan dakwah di Kalimantan Timur hingga tersebar di berbagai pelosok tanah air, tidak dengan sendirinya MTs RM putra berkembang pesat.

Dari hasil analisa diatas ditemukan suatu hasil tentang beberapa penyebab sehingga MTs RM Putra tidak berkembang sebagaimana mestinya dengan Rekapitulasi sebagai berikut:

Tabel 5.1: Penyebab MTs RM Puta Tidak berkembang

Uraian	Penyebab Hambatan Perkembangan MTs RM Putra
Kurikulum	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keterpaduan Kurikulum Depag-Diknas-Hidayatullah, membuat terlalu padat pembelajaran, membebani banyak pembelajaran pada siswa. 2. Tidak ada target out put yang lebih special yang bernilai jual tinggi dan dapat diminati masyarakat. 3. Sistem layanan Proses Belajar yang tidak disiplin dan terkelola dengan baik 4. Metode mengajar berkembang sesuai kompetensi masing-masing serta penguasaan bidang study tidak merata
SDM	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memiliki idealisme kelembagaan Hidayatullah, namun kualifikasi dan standarisasi kurang, umumnya bukan dari keguruan dan kesesuaian jurusan dengan tugas mengajar. 2. Tidak memiliki target kerja dan penilaian kinerja terhadap pelaksanaan sesuai job yang diamanahkan. 3. Rekrutasi sering tidak berdasarkan kebutuhan dan kualifikasi pembelajaran
Manajemen	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak memiliki aturan dan Standar Operasional Kerja (SOP) dasar baku pada sistem pembelajaran, kepegawaian, keuangan, pembinaan siswa, penerimaan dan kelulusan santri, dan koordinasi eksternal. 2. Jabatan kepala sekolah tidak berdasarkan masa jabatan, sering terjadi pergantian pimpinan sekolah. Jabatan kepala sekolah lebih pada berdasarkan kebutuhan yayasan secara umum, sehingga dapat diukur dengan baik tingkat keberhasilan. 3. Tidak memiliki standar out put dan input kerja diberbagai aspek: kelulusan siswa, pelguru dan pelaksanaan tugas kepala sekolah, guru dan pegawai. 4. Kampus Hidayatullah yang kental dengan suasana dan lingkungan kepesantrenan yang alami, sangat asri dan Islami tidak tidak termanfaatkan untuk mendukung penyelenggaraan sekolah berkualitas.
Marketing	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak dikelola dengan baik sbagai manasistem marketing 2. Prestasi sekolah dan siswa kurang terpublikasi, sehingga masyarakat tak mengenal kelebihan-kelebihan sekolah
Kordinasi	Koordinasi dengan pihak eksternal sesama instansi Hidayatullah dan pihak eksternal dilaksana hanya untuk memenuhi kebutuhan dasar penyelenggaraan sekolah.

Sebagai bahan identifikasi masalah dan mencoba mencari solusinya adalah dengan melihat potensi madrasah dalam kancah pendidikan nasional. Oleh Imam

Machali dan Arah Hidayat mengatakan, identifikasi masalah dapat dilakukan dengan melihat bahwa madrasah sebagai lembaga pendidikan memiliki kapasitas dan potensi besar dalam mencerdaskan kehidupan berbangsa, dan juga telah lama mengakar di masyarakat bawah. Dalam ilmu marketing keberadaan dapat dikategorikan kepada dua kelompok segmen, emosional dan rasional. Madrasah memiliki segmen pasar emosional, pendaftarnya dari latar belakang orang tua religious yang menghendaki anaknya, berakhlak dan memiliki dasar-dasar agama yang memadai. Untuk itu madrasah perlu mencari jawaban tentang pelanggan apa yang menjadi target sasaran dari jasa yang ditawarkan. Kemudian menawarkan hal yang menjadi pembeda dari penawaran kompetitor madrasah lain. Memberi pelayanan berorientasi, yang memuaskan kebutuhan dan keluhan pelanggan⁹

Pengelola Madrasah perlu memahami posisi madrasah secara umum sebagaimana konsep pembeli kepada suatu produk. Dalam tinjauan pasar menurut Fandy Tjiptono, bahwa customer memilih produk karena dua nilai yang apa yang didapat dan apa yang diberikan. Yang didapat adalah manfaat seperti: kualitas, kenyamanan, emosi, prestise, pengalaman, termasuk keunikan atau kelangkaan dan nostalgia. Sedangkan yang diberikan dari produsen adalah pengorbanan seperti: waktu, uang, usaha, peluang, emosi, dan citra.¹⁰

Dengan demikian untuk bisa keluar dari kemarginalan MTs RM Putra harus memiliki pemahaman bahwa sekolah ini memiliki potensi besar yang tidak dimiliki oleh madrasah lain. Posisi madrasah seperti saat ini memerlukan sebuah

⁹Dr. Imam Machali, M.Pd dan Dr. Ara Hidayat M.Pd , *The Handbook of Education Management, Teori dan Praktek Pengelolaan Sekolah/Madrasah*, (Jakarta, Kencana, Cet Pertama, 2016) hal 296

¹⁰Fandy Tjiptono, Ph.D, *Strategi pemasaran, Edisi 4*, (Yogyakarta, ANDI, 2015) hal 119

solusi yakni dengan menawarkan suatu produk atau program yang unik, solutif, tidak bisa dibandingkan dengan madrasah lain. Sekolah ini harus mampu mengelolah sekolah dengan pelayanan yang lebih kemutu, serta sedapat mungkin memeberikan sesuatu yang lebih bermanfaat kepada masyarakat.

2. Penetapan *Brand* Sekolah Peminpin.

Dalam persepsi sebagian masyarakat khususnya di Balikpapan, madrasah diidentikkan sebagai lembaga pendidikan yang hanya menghasilkan out put siswa mampu menguasai ilmu-ilmu diniyah, rajin beribadah dan berakhlaq yang lebih dari dari sekolah umum yang lainnya. Sementara pada kenyataan dalam kehidupan keseharian masyarakat sering kali juga mendapatkan siswa yang sekolah di sekolah umum dan di sekolah agama seperti madrasah tidak terlalu nampak signifikan perbedaan.

Disisi lain, kelebihan-kelebihan terdapat pada sekolah umum, seperti penguasaan pembelajaran sains, bahasa asing, dan *life skill* yang diperlukan dalam perkembangan kemajuan masyarakat, keorganisasian atau kepemimpinan, dan aspek lain yang dibutuhkan masyarakat. Hal tersebut terkesan tidak akan didapat dimadrasah. Karena madrasah dipersepsikan hanya sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan tentang ilmu diniyah, dan tidak banyak pembelajaran untuk kebutuhan berkompetisi di masyarakat global yang semakin maju.

Image masyarakat terhadap madrasah seperti hal tersebut dengan sendirinya melekat di masyarakat terhadap MTs RM Putra. Disamping itu, populeraritas sekolah ini yang berlokasi di Kampus Hidayatullah Gunung Tembak

kurang dikenal, apabila dibanding kepopuleran nama Pondok Pesantren (Ponpes) Hidayatullah, yang menjadikan Gunung Tembak sebagai kampus pusat. Persepsi terhadap Ponpes Hidayatullah adalah pesantren yang luas dengan berbagai lembaga pendidikan didalamnya mulai dari PAUD hingga Perguruan Tinggi, dan terdapat komunitas perkampungan Islam.

Berdasarkan penjelasan tersebut, MTs RM Putra tidak memiliki sesuatu (issu) yang dengannya masyarakat mengetahuinya. Sementara jika isu besar menjadi program besar yang melekat pada sekolah itu maka bisa menjadi brand. Menurut pendapat Fandy Tjiptono, bahwa jika sesuatu menjadi tanda kepemilikan, alat deferensiasi, alat simbilis, *risk reducer*, *shorthand device*, *legal device*. *Strategic device*, berarti itu adalah merek atau *brand*. Pemilihan *brand* dapat ditempuh dengan 5 cara yang mengembangkan perusahaan:

1. *Founder and owner names*, menggunakan nama pendiri atau nama pemilik perusahaan.
2. *Functional brands*, nama-nama berasal dari manfaat pokok yang ditawarkan produk.
3. *Invented brands*, pertama adalah nama yang dibangun dari kata dasar morpheme, kedua adalah kata yang dibangun berdasarkan rima atau pengalaman mengucapkannya.
4. *Experiential brands*, nama yang mengasosikan pengalaman yang istimewa

5. *Evocative brands*, nama yang membangkitkan atribut atau perasaan positif.¹¹

Sejalan dengan itu untuk merumuskan kebijakan dalam organisasi termasuk pengelolaan pendidikan menurut Pearce dalam Dedi Mulyasana, srbagai berikut:

1. Mencerminkan visi, merumuskan tentang maksud keberadaan dan, tujuan
2. Mencerminkan profile, membahasakan kondisi internal dan kafabilitas
3. Menilai eksternal, meliputi pesaing
4. Menggunakan opsi dengan mencocokkan sumberdaya dan kondisi eksternal
5. Mengidentifikasi opsi yang paling dikehendapi
6. Memilih seperangkat produk yang berorientasi jangka panjang
7. Memiliki sasaran yang berjangka
8. Mengimplementasi pilihan strategis dengab mensuaikan dengan kemampuan sumber daya
9. mengevaluasi kebutuhan stategis¹²

Walaupun diakui membuat rumusan sampai melahirkan sebuah merek atau *brand* memerlukan pengkajian mendalam. Menurut Fandy Tjiptono memilih merek buat sebuah produk tidak gampang, sejumlah pakar merek mengakui memilih nama merek jauh lebih sulit dari pada memilih nama anak. *Brand* berlaku untuk semua organisasi perkumpulan, barang, jasa, tempat, dan gagasan, dengan

¹¹Fandy Tjiptono, Ph.D, *Strategi pemasaran, Edisi 4*, (Yogyakarta, ANDI, 2015) hal 119

¹²Dedi Mulyasana, *Pendidikan Bemutu dan Berdaya Saing*, (Banung, Remaja Rosidakarya, 2012) hal 98-99

cara memberi nama pada produk dan menyertakan arti dan makna khusus dari produk yang ditawarkan yang membedakannya dari produk pesain.¹³

Berdasarkan kajian yang mendalam tentang konsep rumusan, bahwa untuk mengangkat *image* terhadap MTs RM Putra dari sekolah ‘pinggiran’ menjadi sekolah unggulan diperlukan sebuah ‘issu’ konsep besar yang menjadikan masyarakat tertarik merasa penting dan bahkan membutuhkannya. Dengan tujuan dan target agar tercipta persepsi dan terbentuk *image* bahwa sistem pendidikan pendidikan yang diberlakukan di MTs RM Putra adalah unggul dan hebat, melahirkan siswa yang memiliki kelebihan dari sekolah lain. Diharapkan pada akhirnya diharapkan sekolah ini mendapatkan peminat lebih banyak baik dari kalangan kurang mampu, tapi juga dari strata sosial menengah keatas.

Konsep dasar yang ditetapkan sebagai program strategis yang tidak hanya memberikan stimulasi mengelola sekolah, tapi juga sebagai program besar yang akan diwujudkan guna memenuhi perkembangan kebutuhan masyarakat. Hal tersebut demi untuk perkembangan kebutuhan organisasi Hidayatullah sebagai lembaga yang fokus bergerak dibidang pendidikan dan dakwah.

Untuk memenuhi berbagai harapan tersebut, ditetapkanlah ‘Sekolah Pemimpin’ sebagai program strategis di MTs RM Putra. Program yang nanti dinilai sebagai sesuatu yang dapat menjawab berbagai kebutuhan internal Hidayatullah sendiri dan kebutuhan masyarakat secara umum.

¹³Fandy Tjiptono, Ph.D, *Strategi Pemasaran . . .* , hal 189-191

Dalam konteks Al-Quran, kepemimpinan terbentuk bersamaan dengan awal penciptaan manusia, sebagaimana dalam al-Qur'an, Q.S. Al-Qur'an Surah Al Baqarah (2) ayat 31

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ
الْدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣١﴾

Artinya:

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."¹⁴

Ditetapkannya kepemimpinan sebagai program besar dalam peningkatan mutu sekolah, karena dipandang apapun kegiatan dan pengembangan masyarakat, kemasyarakatan, kebangsaan dan kenegaraan, dan keagamaan selalu berhubungan dengan kepemimpinan. Kebutuhan akan pemimpin dikehidupan berbangsa dan bernegara adalah suatu aksiomatik untuk bisa hidup bahagia, aman, damai, dan selamat dunia dan akhirat. Itu sebabnya program pencetakan calon pemimpin masa depan adalah hal yang tidak bisa ditunda, dan salah satu media yang paling tepat mencetak calon pemimpin bangsa dan negara adalah melalui jalur pendidikan formal, seperti yang diprogramkan oleh MTs RM Putra. Berdasarkan hal itu, MTs RM Putra menetapkan Sekolah Pemimpin sebagai *brand* yang akan diwujudkan dengan pengelolaan yang lebih fokus dan bekerja dalam tim yang solid

¹⁴Deartemen Agama Republik Indonesia. Al Qur'an . . . , hal.13

3. Perencanaan kerja.

Sering kita mendapati terdapat *brand* yang memiliki reputasi yang sangat tinggi, hal ini disebabkan karena visi bisnis yang sempit dan inovasi yang minim. Merencanakan kerja *brand* Sekolah Pemimpin perlu strategi *re-branding*. Sebagaimana dikemukakan oleh Fandy Tjiptono, bahwa *re-branding* diantaranya bisa mencakup perubahan citra hingga redefinisi strategi dan positioning merek. *Re-branding* meliputi: (1) menyegarkan kembali atau memperbaiki citra merek (*brand image*); (2) memulihkan kembali setelah terjadi krisis, skandal; (3) bagian dari merger atau akuisasi; (4) bagian dari *merger* atau *spin-off*; (5) mengasosiasi merek dipasar; (6) merasionalisasi portofolio merek; dan (7) mendukung arah strategi baru perusahaan.¹⁵

Berdasarkan hal tersebut, setelah *brand* ditetapkan dibuat rencana strategis yang mencakup bagaimana menjadikan *brand* Sekolah Pemimpin sebagai asosiasi merek yang dapat membuat sesuatu perubahan baru. Penetapan *Brand* Sekolah Pemimpin ini tidak sekedar identitas tambahan dari pengelolaan pendidikan yang telah dilakukan selama ini di MTsRM Putra, dan juga tak hanya membedakannya dengan sekolah lain, namun merupakan sebuah komitmen sekolah atau semisal kontrak kepercayaan dari sekolah kepada masyarakat pengguna sekolah. Brand ini tergambar jaminan komitmen dan konsistensi untuk memberi layanan pendidikan terbaik dan dapat memberikan dan menyampaikan nilai lebih baik yang diharapkan oleh masyarakat dari sekolah ini.

¹⁵Fandy Tjiptono, Ph.D, *Strategi Pemasaran.....*, hal 209

Untuk mewujudkan program tersebut, TimP3 MTs RM Putra membuat rencana kerja yang akan menjadi acuan dan standar kerja program Sekolah Pemimpin MTs RM Putra. Perencanaan kerja diharapkan akan lebih memfokuskan kerja dan dapat memastik ketercapaian kerja sesuai tujuan dan target yang ditetapkan. Perencanaan kerja Sekolah pemimpin sebagaimana penulis dapatkan, dapat dilihat seperti rekapitulasi berikut ini:

Tabel 5.2; Rekapitulasi perencanaan kerja Sekolah Pemimpin MTs RM Putra

Rencana kerja internal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyamakan persepsi dan pola pikir untuk berubah menjadikan sekolah berkualitas dan diminati masyarakat: sosialisasi, koordinasi, up grading dan stanarisasi guru 2. Pembuatan SOP pembelajaran, administrasi dan keuangan, peraturan sekolah, dan sistem pebinaan kesiswaan. 3. Penyediaan fasilitas standar, sarana belajar dan boarding 4. Menggunakan pakar dan praktisi pendidikan sebagai konsultan dan fungsi kependampungan lain
Rencana kerja Eksternal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bermitra kerja dengan Baital Mal Hidayatullah (BMH) Balikpapan, media, dan instansi pemerintah dan swasta dalam publikasi dan penbiayaan pengelolaan sekolah 2. Membuat system publikasi atau marketing efektif dan efesien 3. Memfungsikan komite sekolah sebagai mitra berpikir untuk pengembangan sekolah.

4. Peresmian Program Sekolah Pemimpin

Sekolah Pemimpin yang ditetapkan sebagai *Brand* strategis di MTs RM Putra memerlukan pengakuan atau citra (*image*) dan pemahaman dari seluruh lapisan masyarakat khususnya di Kota Balikpapan, mulai pejabat, pengusaha, tokoh masyarakat hingga masyarakat bawah. Agar semua kalangan dapat memahami secara utuh tentang program yang akan dilakukan oleh MTs RM Putra dari program Sekolah Pemimpin ini.

Karena *image* adalah impresi perasaan atau konsepsi yang ada publik mengenai produk, perusahaan atau lembaga. *Image* adalah kesan yang diperoleh sesuai pengetahuan, pemahaman seseorang tentang sesuatu sehingga membangun sikap mental. Sikap mental inilah yang dipakai sebagai pertimbangan dalam mengambil keputusan. *Image* dianggap mewakili totalitas pengetahuan seseorang terhadap sesuatu, termasuk lembaga pendidikan, dan dapat mencari dana diperlukan untuk membiayai organisasi. Oleh karena itu untuk lebih muda mengalir maka dibentuk *image* yang baik terhadap organisasi.¹⁶

Image masyarakat terhadap MTs RM Putra akan terbangun menjadi lebih ketika masyarakat mengetahui dan memahami tentang seluk beluk Sekolah Pemimpin. *Brand* ini perlu disosialisasikan dengan efektif kepada semua kalangan, dari masyarakat umum, calon santri dan orang tua santri, tokoh-tokoh yang dapat dengan suka rela akan mempromosikan sekolah. Termasuk kepada pejabat pemerintah sebagai yang paling bertanggung jawab terhadap program pendidikan anak bangsa.

Setelah pembahasan konsep sudah matang, ditetapkan untuk membuat even besar yang bernilai publikatif besar dan spektakuler, yaitu *even* berupa *launching* Sekolah Pemimpin diadakan pada tanggal 4 Mei 2010. *Even* yang diadakan di Pendopo Asrama Darul Arqam Ponpes Hidayatullah itu menghadirkan beberapa tokoh, seperti, Prof. Dr. Ing. Wardiman Djojonegoro (mantan Menristek) sebagai *keynote speaker*, Walikota Balikpapan, Ketua dan

¹⁶Dr. Imam Machali, M.Pd dan Dr. Ara Hidayat M.Pd , *The Handbook of Education Management, Teori dan Praktek Pengelolaan Sekolah/Madrasah*, Jakarta, Kencana, Cet Pertama, 2016) hal 301

beberapa anggota DPR Kota Balikpapan, tokoh masyarakat, praktisi dan pakar pendiri, dan jama'ah Hidayatullah.

B. Manajemen dan Koordinasi kerja Sekolah Pemimpin MTs RM Putra

Pengetahuan masyarakat yang lengkap dan detail terhadap program Sekolah Pemimpin dapat mementuk *image* kepada MTs RM Putra. Sebuah jalan yang akan memudahkannya menjatuhkan pilihan pada sekolah ini sebagai tempat belajar. *Image* itu tidak cukup dengan hanya disosialisasi tapi perlu diproses dan diciptakan dengan komitmen yang tinggi.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Imam Machali, dan Ara Hidayat, bahwa *image* itu harus diciptakan:

Lembaga pendidikan (sekolah/madrasah) harus berusaha menciptakan *image* (citra) positif di hati masyarakat sehingga dapat memuat keputusan untuk mendaftarkan putra-putri mereka masuk ke lembaga pendidikan tersebut.¹⁷

Menciptakan *image* di MTs RM Putra dilakukan dengan pengelolaan sekolah ini berbasis pada pelayanan mutu, layanan yang selalu menjamin mutu terhadap pengelolaan sekolah. *Brand* Sekolah Pemimpin adalah upaya serius untuk meningkatkan mutu pengelolaan yang diharapkan mampu membangun *image* positif.

¹⁷Imam Machali, *The Handbook of Education*. . . , hal 301

Malik Fajar bahkan menggambarkan potensi madrasah untuk berubah karena peran dan kemandiriannya:

Sesungguhnya madrasah diisbahkan sebagai lembag pendidikan swadaya masyarakat (sebagaimana terlihat dari kenyataan dari sebagian besar swasta) keterpanggilannya berperan serta melaksanakan gerakan wajib belajar dan spontan.¹⁸

Keinginan besar untuk menciptakan *image* harus lahir dari sekolah atau madrasah sendiri, sebagaimana hal di MTs RM Putra. Membuat kerangka berpikir dan langkah strategis menciptakan gerakan ril mengelola pendidikan dari *brand* Sekolah Pemimpin menjadikan sekolah ini semakin bermutu.

Berikut ini beberapa langkah strategis sebagai penjabaran dari program/*brand* Sekolah Pemimpin:

1. Sistem Pengelolaan Sekolah Pemimpin

Sekolah yang baik adalah yang terkelola bukan oleh berdasarkan pemikiran keinginan individu-individu, tapi dengan sistem yang baik, oleh aturan yang baku dan penyelenggaraan yang sesuai standar yang disepakati bersama. Sebagai perwujudan akan cita-cita dan tujuan yang diinginkan, pengelolaan sekolah berorientasi pada mutu.

Departemen Agama menetapkan kebijakan peningkatan mutu melalui program Manajemen Berbasis Madrasah (MBM). Dengan MBM, Madrasah diharapkan dapat membawa dampak terhadap peningkatan efesiensi, partisipasi

¹⁸A.Malik Fajar, *Holistika pemiiran . . .* , hal 236

dan mutu dalam aktifitas kinerja madrasah. Menyediakan pelayanan komprehensif dan tanggap terhadap kebutuhan masyarakat.¹⁹

Sekolah Pemimpin hanya akan terwujud dengan pengelolaan berdasarkan sistem yang. Untuk itu pengelola MTs RM Putra didampingi oleh konsultan secara intens merumuskan sistem pengelolaan sekolah sehingga memiliki standar pengelolaan. Pembuatan sistem ini dilakukan dengan tujuan agar pola dan standar kerja berdasarkan sistem, menghindari dominasi individu serta terikat sertakannya semua personil pengelola sekolah.

Sistem pengelolaan sekolah yang tepat adalah sistem berdasarkan standar ditetapkan oleh sekolah sendiri. Sebagaimana dikemukakan Dedi Mulyasana, bahwa pengelolaan satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah menerapkan manajemen berbasis sekolah ditunjukkan dengan kemandirian, kemitraan dan partisipasi keterbukaan dan akuntabilitas. Pengambilan keputusan pada satuan pendidikan harus dalam sebuah rapat bersama kepala sekolah unsur guru, dewan pendidikan/komite sekolah berasaskan musyawarah mufakat yang berorientasi peningkatan mutu satuan pendidikan.²⁰

Satuan pendidikan harus memiliki pedoman yang mengatur jenjang satuan pendidikan. Salah satu tanggung jawab satuan pendidikan formal adalah pemenuhan standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidikan dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar

¹⁹*Pedoman Manajemen Berbasis . . .*, hal.4

²⁰Dedi Mulyasana, *Pendidikan Bermutu. . .*, hal 130-131

pengelolaan, standar pembiayaan, standar penilaian pendidikan masing-masing dalam (standar nasional pendidikan) SNP dan standar mutu diatas SNP menjadi tanggung jawab pendidikan formal.²¹

Selajan dengan pendapat tersebut, untuk meningkatkan mutu pengelolaan di MTs RM Putra oleh pengelola sekolah serta melibatkan *stakeholder* sekolah, seperti pakar, praktisi pendidikan, komite sekolah, lembaga pendidikan, dan Dewan Pendidikan bersama Tim P3 Sekolah Pemimpin, untuk merumuskan beberapa standar pengelolaan sekolah, seperti pada table berikut:

Tabel 5.3 : Standar pengelolaan Sekolah

Standar pengelolaan Sekolah	
Kurikulum	Standat isi, proses dan kelulusan berdasarkan Standar Nasional Pendidikan dimodifikasi kebutuhan sekolah
Kalender Pendidikan/ Akademik	Berdasarkan ketetapan pemerintah daerah dengan menyesuaikan kebutuhan yayasan dan sekolah
Struktur Organisasi	Sesuai program dan kebutuhan pengelolaan sekolah dengan 3 bidang besar: Kurikulum/kalasikal formal, kemasjidan/diniyah, dan keasramaan/kesiswaan
Pembagian Tugas	Ditetapkan sebagai panduan batasan dan kewenangan kerja mulai kepala sekolah hingga petugas teknis
Peraturan Akedemik	Sebagai pedoman pelaksanaan proses belajar mengajar
Peraturan dan Kode etik kepegawaian	Sebagai panduan, batasan hak dan kewajiban guru dan pegawai.
Biaya operasional	Ditetapkan berdasarkan keperluan pembiayaan sekolah selama setahun pembelajaran

²¹Dedi Mulyasana, *Pendidikan Bemutu . . .*, hal 98-99

a. Manajemen Kurikulum Sekolah Pemimpin

1). Kurikulum Integral

Suatu *brand* akan membentuk persepsi positif jika memberikan kualitas dan pelayanan yang baik. Sebagai suatu kerangka dasar utama dalam manajemen sekolah, maka standar kurikulum di Sekolah Pemimpin mendapat perhatian dan paling mendasar dalam mengangkat mutu sekolah menjadi lebih baik. Kunci awal keberhasilan program Sekolah Pemimpin terdapat pada rumusan kurikulum. Dari hasil rumusan Tim P3 MTs RM Putra ditetapkan konsep kurikulum berbasis pada nilai-nilai kepesantrenan yang selama ini berlaku di pesantren Hidayatullah.

Manajemen kurikulum dan standar kurikulum dibuat adalah untuk menjaga konsistensi dari visi dan tujuan penyelenggaraan Sekolah Pemimpin. Kurikulum menurut istilah bersal dari bahasa latin, yaitu “*curro*” atau “*currere*” dan *ula* atau *ulums*, yang diartikan “*racecourse*”, yaitu lapangan pacuan kuda, pacuan balapan gelanggang, dan lain-lain. Kemudian diadopsi dalam dunia pendidikan dengan istilah *curriculum* (bahasa Inggris) atau “kurikulum” (bahasa Indonesia). Secara tujuan tertentu atau “sejumlah materi mata pelajaran (*a course of study*), maka secara terminologis kurikulum diartikan sebagai “sejumlah materi yang harus dikuasai”²²

²²Prof. Dr. H. Syaifuddin Sabda, M.Ag, *Model Pembelajaran Kurikulum, Terintegrasi Sainstek Dengan Taqwa, Sebuah Model Pengembangan Kurikulum Mata Pelajaran Sainstek di Sekolah Madrasah*, (Banjarmasin, Antasai press, 2009), hal.11-12

Pengertian kurikulum menurut Dedi Mulyasana adalah:

Yang dimaksud dengan kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu merujuk pada standar kompetensi lulusan, satandar isi, satandar proses, dan satandar penilaian²³

Sedangkan pendapat Nana Syaodih Sukmadinata dalam Syaifuddin Sabda tentang kurikulum dalam pengertian yang khusus adalah: merupakan rencana pendidikan yang merupakan pedoman dan petunjuk tentang jenis, lingkup dan hirarki urutan isi serta proses pendidikan pada jenjang pendidikan tertentu.²⁴

MTs RM Pura adalah Satuan Pendidikan pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, dengan sendiri pedoman kurikulumnya berpedoman pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2013. KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Dan pengembangan KTSP di sekolah ini acuan dasarnya adalah Standar Nasional Pendidikan yang dikembangkan dengan melinakan komite sekolah dan unsur lain yang dibutuhkan, dan kemudian disahkan oleh yayasan.

Dalam Unndang-undang RI no 32 Tahun 2013, Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah No19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 1 ayat 16 dijelaskan bahwa:

Kurikulum adalah seprangkat rencana dan pengaturan mengenai rencna , tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

²³Prof. Dr. Dedi Mulyasana, M.Pd. *Pendidikan bermutu . . .* , hal.148

²⁴Prof. Dr. H. Syaifuddin Sabda, M.Ag, *Konsep Kurikulum Pendidikan Islam, Refleksi Pemikiran Al-Gazali*, (Banjarmasin, Antasari Press, 2008), hal. 59

Selanjutnya pasal 20 dijelaskan bahwa: Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah Kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan.²⁵

Pemahaman terhadap pengertian kurikulum ini menjadi acuan sekolah dalam pengelolaan kurikulum secara optimal di MTs RM Putra. Keberadaan kurikulum juga memudahkan yayasan dan dinas terkait dengan kewenangannya dalam melakukan koordinasi dan supervisi penyusunan dalam membantu penyusunan kurikulum. Prinsip pengembangannya berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan santri dan lingkungannya pada masa kini dan yang akan datang dengan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri. Memiliki posisi sentral berarti bahwa kegiatan pembelajaran harus berpusat pada peserta didik.

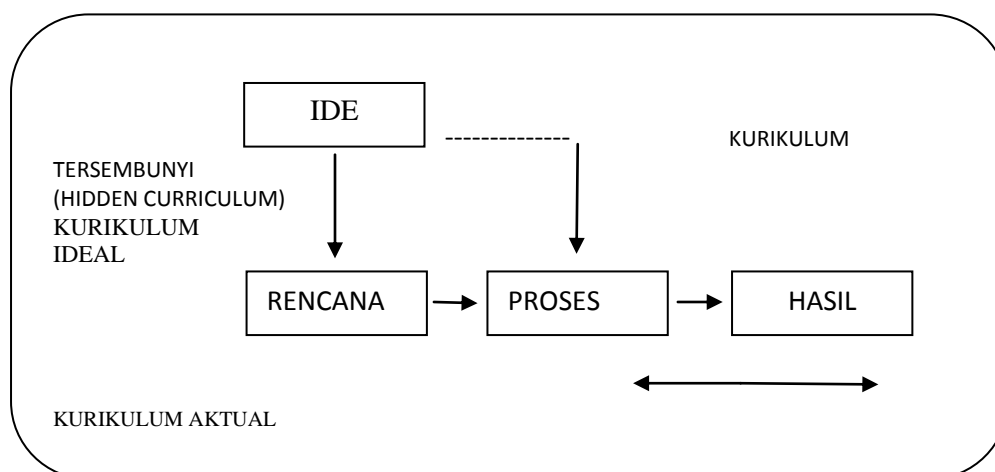
Menurut Al-Gazali dalam Saifuddin Sabda bahwa, untuk mencapai tujuan pendidikan diperangkat ilmu pengetahuan yang diberikan kepada anak, dan dikembangkan berdasarkan tujuan. Rumusan tujuan memberikan patokan keluasan materi pelajaran yang harus dimasukkan sebagai isi kurikulum. Kedekatan kepada Allah dan kebahagiaan dunia akhirat merupakan tujuan pokok yang menjiwai segenap tujuan dan rumusan kurikulum, maka materi pendidikan kurikulum harus mencakup tujuan pokok tersebut. Selanjutnya semua materi kurikulum disusun sedemikian rupa untuk mengarah kepada terwujudnya sasaran

²⁵Dr. Imam Machali, M.Pd dan Dr. Ara Hidayat M.Pd , *The Handbook of Education Management, Teori dan Praktek Pengelolaan Sekolah/Madrasah*, Jakarta, Kencana, Cet Pertama, 2016) hal 301

tersebut, yakni mencakup ilmu pengetahuan untuk kepentingan dunia dan akhirat.²⁶

Hasan (1988:28) dalam Salamah mengemukakan bahwa kurikulum pada tiga dimensi yakni: (1) kurikulum sebagai ide atau gagasan, 2) kurikulum sebagai rencana tertulis, 3) kurikulum sebagai kegiatan (proses), dan 4) kurikulum sebagai hasil belajar.²⁷

Dimensi Kurikulum diatas dapat digambarkan sebagai berikut



Gambar 5.1: Dimensi Kurikulum

Salama mengatakan bahwa, idealnya suatu kurikulum dirancang bersamaan dari ide-ide yang diseleksi secara mendalam, kemudiannya dalam bentuk dokumen tertulis (rencana) secara jelas, kemudian dilaksanakan secara profesional dalam proses pembelajaran sehingga memperoleh hasil yang diinginkan secara maksimal.²⁸

²⁶Prof. Dr. H. Syaifuddin Sabda, M.Ag, *Konsep Kurikulum . . .*, hal.68-69.

²⁷Dr. Salamah, M,Pd, *Pengembangan model Kurikulum Holistik Pendidikan agama Islam Pada Madrasah sanawiyah. Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa, Dirjen Pendidikan Islam – Direktorat Pendidikan Tinggi Islam*,(Sleman, Aswaja Presindo, 2016), hal.15

²⁸Dr. Salama, M,Pd, *Pengembangan model Kurikulum . . .*, hal.15

Selanjutnya Imam Machali dan Ara Hidayat mengatakan bahwa kurikulum sebagai program yang didesain, direncanakan, dikembangkan, dan dilaksanakan dalam situasi. Sehingga dikelola dengan sistem yang kooperatif, komprehensif, sistemik dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum. Adapun prinsip-prinsip dalam melaksanakan pengelolaan kurikulum adalah dengan produktivitas, demokratis, kooperatif, efektivitas dan efisiensi, dan mengarah visi, misi, tujuan yang ditetapkan dalam kurikulum.²⁹

Kurikulum harus dikelola dalam suatu organisasi kurikulum sehingga keberagaman potensi menjadi terintegrasi dalam organisasi kerja yang baik. Organisasi kurikulum menurut Saifuddin Sabda adalah berkenaan dengan upaya menatur program kurikulum.³⁰ Sedangkan menurut Subandijah dalam Sulistyorini adalah pola atau bentuk bahan pembelajaran yang akan disampaikan kepada anak didik, yang sangat erat hubungannya dengan tujuan pendidikan yang akan dicapai, untuk menyatukan pola-pola yang berbeda, agar dalam penyampaian pembelajaran tidak berbeda pula.³¹

Secara substansial kurikulum di Sekolah Pemimpin mencakup keseluruhan dimensi kompetensi (sikap, pengetahuan, dan keterampilan). Dalam terapanya di sekolah dibagi tiga bidang yaitu kurikulum (di kelas formal dipagi Hari), kemasjidan (diniyah dan mental-spiritual), dan keasramaan (keterampilan dan

²⁹Imam Machali, *The Handbook of Education . . .* , hal.186-187

³⁰Prof. Dr. H. Saifuddin Sabda, M.Ag, *Konsep Kurikulum Pendidikan . . .* , Hal 77

³¹Sulastyorini, MPd. *Manajemen Pendidikan Islam, Konsep Strategi dan Aplikasi*, (Yogyakarta, Teras, 2009) hal.48

kemandirian). Cakupan dimensi kompetensi dalam satu bidang dengan bidang yang lain terintegrasi dengan yang lainnya.

Sejalan dengan hal itu, Sulastyorini mengatakan bahwa:

Integrated Kurikulum adalah meniadakan batas-batas antara berbagai mata pelajaran dan penyajian bahan pelajaran dalam bentuk unit atau keseluruhan dengan kebulatan bahan pelajaran diharapkan mampu membentuk kepribadian integral selaras dengan kehidupan sekitarnya, apa yang diajarkan di sekolah disesuaikan dengan kehidupan di sekitarnya, apa yang diajarkan di sekolah disesuaikan dengan kehidupan di luar sekolah.³²

Kurikulum yang berlaku di MTs RM Putra adalah kurikulum nasional yang dimodifikasi sesuai kebutuhan dan kondisi sekolah. Dalam konteks Pendidikan Nasional Hidayatullah menerapkan Pendidikan Integral. Sebuah sistem pendidikan yang mengintegrasikan tiga dimensi dalam pendidikan yaitu integrasi ilmu, integrasi sistem, dan integrasi institusi. Konsep dasarnya berdasarkan Sistematika Wahyu, manhaj kajian dan gerakan Hidayatullah yang lahirkan dari pendiri Hidayatullah, KH. Abdullah Said. Target *out put* dari sistem ini adalah lahirnya kader calon pemimpin yang siap mengembangkannya tugas³³

Kurikulum yang diterapkan di MTs RM Putra dalam program Sekolah Pemimpin adalah menerapkan sistem pendidikan integral yang menekankan pembelajarannya pada materi pelajaran unggulan dengan dasar materi utama terhadap semua pelajaran adalah nilai-nilai ketahhuidan. Sehubungan dengan hal tersebut, Saifuddin Sabda mengatakan, bahwa konsep kebutuhan atau keterpaduan

³²Sulastyorini, MPd. Manajemen Pendidikan . . . , hal.51

³³Tim Penulis Dewan Pimpinan Pusat Hidayatullah, *Panduan Pendidikan Integral Hidayatullah*, (Jakarta, Dewan Pimpinan Pusat Hidayatullah, 2015) hal.99-101

pengetahuan dalam pandangan dunia Islam, yaitu tauhid atau monoteistik yang berimplementasi pada konsep monistik dalam ilmu pengetahuan.³⁴

Pada hakekatnya kurikulum yang diterapkan di MTs RM Putra adalah kurikulum yang dikembangkan sesuai kebutuhan sekolah. Menurut Winarno Surahmat dalam Syaifuddin Sabda, bahwa ada lima prinsip yang biasa dipakai dalam pengembangan kurikulum, yaitu prinsip relevansi, efektivitas, efisiensi, fleksibilitas, dan kesinambungan. Kurikulum yang diterapkan di Sekolah Pemimpin adalah penerapan dari materi Sistematika Wahyu (manhaj Hidayatullah), yang diistilakan dengan Kurikulum Berbasis Tauhid (KBT). KBT yang dimaksud adalah nilai-nilai tauhid menjiwai semua materi pembelajaran dan pembinaan siswa dan guru, serta semua hal yang terkait dengan pengelolaan sekolah.

Dalam aspek pembelajaran KBT adalah berbasis pada konsep integrasi - konsep terpadu dari berbagai disiplin ilmu untuk tujuan seperti Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dan mata pelajaran diniyah. Integrasi pelajaran semua berasal dasar ilmu yakni Al-Qur'an dan Hadis dalam membentuk ketauhidan, yang dikenal di Hidayatullah dengan Kurikulum Berbasis Tauhid. Semua mata pelajaran dan kegiatan ekstra kurikuler berbasis pada nilai ketauhidan

Kurikulum ini memberi pengaruh terhadap kesuksesan pelaksanaan kurikulum yang telah ditetapkan oleh MTs RM Putra. Dengan kata lain,

³⁴Prof. Dr. H. Syaifuddin Sabda, M.Ag, Model Pembelajaran Kurikulum, Terintegrasi Sainstek Dengan Taqwa, Sebuah Model Pengembangan Kurikulum Mata Pelajaran Sainstek di Sekolah Madrasah, Banjarmasin, Antasai press, 2009), Hal 36

pembentukan karakter kepemimpinan berdasar pada penerapan konsep kurikulum sekolah (KBT). Keunggulan kurikulum ini menjadikan lahirnya karakter kepemimpinan pada diri siswa di sekolah ini. Kurikulum ini juga sebagai nilai keunggulan yang mempengaruhi pembentukan *brand image* Sekolah Pemimpin di mata masyarakat.

2). Ketuntasan Belajar

Ketuntasan belajar adalah standar yang harus dicapai secara minimal bagi setiap siswa. Ketuntasan belajar akan berpengaruh kepada motivasi guru untuk memenuhi standar ketuntasan minimal. Memotivasi siswa belajar maksimal, mendorong siswa cepat memahami materi pelajaran serta mendapatkan prestasi yang tinggi. Dalam pelaksanaan ketuntasan belajar salah satu cara untuk dapat mencapai ketuntasan adalah dengan juga menggunakan metode pembelajaran tuntas.

Ketuntasan belajar sangat terkait dengan penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang ditetapkan oleh Departemen Agama RI. KBK adalah kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetesi) dengan standar performa tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik, berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi. KBK diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap dan minat peserta didik, agar dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran, ketepatan, dan keberhasilan dengan penuh tanggung jawab.³⁵

³⁵*Pedoman Manajemen Berbasis Madrasah* Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Jakarta, 2005) hal.30

Pembelajaran tuntas adalah proses pembelajaran dilakukan secara sistematis dan terstruktur, tujuannya adalah untuk mengadaptasikan pembelajaran pada siswa dalam suatu kelas. Pembelajaran tuntas membantu mengatasi perbedaan-perbedaan yang terdapat pada siswa, serta berguna untuk membuat kondisi agar tercipta kecepatan belajar dan hasil belajar yang sesuai standar yang ditentukan sebelumnya.

Pembelajaran tuntas (*mastery learning*) merupakan model pembelajaran yang melatih siswa untuk cepat dalam menguasai materi pelajaran. Melalui model pembelajaran tuntas (*mastery learning*) maka diharapkan dapat dengan mudah menguasai pembelajaran dan menumbuhkan kemampuan siswa memecahkan masalah secara mandiri maupun kelompok yang akhirnya akan berpengaruh terhadap hasil belajar. Model pembelajaran tuntas (*mastery learning*) dapat berbantuan dengan media *power point*, Sehingga diharapkan dapat mengoptimalkan penguasaan materi pelajaran pada siswa dengan cara penyampaian yang menarik akan berpengaruh terhadap hasil belajar. Proses pembelajaran yang dilakukan dengan sistematis dan terstruktur dengan menggunakan media *power point* dalam penyampaiannya dapat menumbuhkan perhatian siswa dan kecepatan siswa dalam menguasai materi sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.³⁶

Ketuntasan pembelajaran yang dilaksanakan di MTs berkaitan langsung dan tetap mengacu kepada Standar Nasional Pendidikan dan Permendiknas No. 20

³⁶Ni Luh Diantari, Made Putra, I.G.A.Agung Sri Asri, Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Tuntas (*Mastery Learning*) Berbantuan Media *Powerpoint* Terhadap Hasil Belajar Ips Siswa Kelas V Sd Negeri 2 Tibubeneng Kuta Utara-Badung Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD (Vol: 2 No: 1 Tahun 2014)

tahun 2007 yang diperbarui Permendikbud No. 66 tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan Dasar dan Menengah. Kelulusan Siswa distandarkan pada ketentuan PP 19/2005 jo PP 32/2013 Pasal 72 Ayat (1). Disamping ketentuan ketuntasan belajar dari standar sekolah juga menjadi standat kelulusan aspek nilai dan aturan kepesantrenan. Dalam pelaksanaannya menyesuaikan dengan kebutuhan peningkatan mutu sekoalah sesuai dengan tujuan pembentukan program Sekolah Pemimpin.

Konsistensi pengelolaan pembelajaran berpedomankan pada standar ketuntasan belajar, dapat mempengaruhi memotivasi belajar siswa sehingga tetap memiliki prestasi tinggi ditingkat daerah. Walaupun ditingkat provinsi apalagi ditingkat nasional masih belum bisa diraih, prestasi ini sudah dapat dinilai berhasil karena mampu mengangkat nilai Ujian Nasional yang baik.

b. Pembinaan karakter kepemimpinan

1). Kegiatan Ektra Kurikuler

Ektra kurikuler di MTs RM Putra adalah bagian dari manajemen kesiswaan. Untuk mendapatkan gambaran lebih jauh, kita kemukakan beberapa pendapat tentang manajemen kesiswaan. Di antaranya adalah menurut Tim dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia; manajemen kesiswaan atau manajemen peserta didik dapat diartikan sebagai upaya pengaturan terhadap peserta didik mulai dari masuk sampai lulus sekolah.³⁷ Dapat juga diartikan sebagai penataan dan pengaturan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan peserta

³⁷Tim Dosen Adminstrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. Manajenmen Pendidikan, (Bandung, Alfabeta, 2011), hal.205

didik mulai dari masuk samapai dengan keluarnya peserta didik tersebut dari suatu suatu sekolah.³⁸

Manajemen kesiswaan bertujuan untuk mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan agar kegiatan pembelajaran di sekolah dapat berjalan dengan lancer, tertib dan teratur, serta mencapai tujuan pendidikan di sekolah.³⁹ Manajemen kesiswaan juga bertujuan untuk menata proses kesiswaan mulai dari pengrekrutan, mengikuti pembelajaran sampai dengan lulus sesuai dengan tujuan institusional agar dapat berlangsung secara efektif dan efisien.⁴⁰ Adapun fungsi manajemen kesiswaan atau peserta didik adalah sebagai wahana bagi peserta didik untuk mengembangkan diri seoptimal mungkin, baik yang berkenang dengan segi-segi individualitasnya, segi sosial, aspirasi, kebutuhan, dan segi-segi potensi didik lainnya.

Pembentukan karakter kepemimpinan sangat erat kaitannya dengan program pengembangan diri siswa yang diberikakan dalam bentuk kegiatan Ekstra Kurikuler (Ekskul). Sebelumnya program kegiatan ekskul di MTs RM Putra ini masih dikelola secara manajemen sederhana. Ketika Sekolah Pemimpin dibuka, program ini lebih ditingkatkan pengelolaannya untuk pencapaian peningkatan mutu sekolah.

³⁸Sulastyorini, MPd. *Manajemen Pendidikan Islam, Konsep Strategi dan Aplikasi*, (Yogyakarta, Teras, 2009) hal.99

³⁹Sobri Sutikno, *Manajemen Pendidikan. Langkah Praktis Mewujudkan Lembaga Pendidika Yang Unggul, (Tinjauan Umum dan Islami)*,(Mataram, Holistica, 2012) hal.76

⁴⁰Robiat, *Manajemen Sekolah, Teori Dasar, Dan Prakter, Dilengkapi Dengan Rencana Strategi dan Rencana Oprerasioanal, Cet. 3* (Bndung, Refika Aditama, 2010) hal 25

Dalam pengelolaan ekskul, kepala sekolah sebagai pejabat yang paling bertanggung jawab terhadap kegiatan ekskul. Ada tiga hal pokok yang perlu diperlahtikan oleh para kepala sekolah, bahwa kegiatan ekstrakurikuler bertujuan: (a) untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan siswa, pengetahuan siswa yang berkaitan dengan matapelajaran-mata pelajaran sesuai dengan krikuer yang ada. (b) Untuk melengkapi upaya pembinaan, pementapan dan pembentukan nilai-nilai kepribadian siswa. Kegiatan yang berkaitan dengan semacam usaha mempertebal ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, latihan kepemimpinan dan sebagainya. (c) Untuk membina dan meningkatkan bakat, minat dan keterampilan. Kegiatan ini untuk memacu ke arah kemampuan mandiri, percaya diri dan kreatif.⁴¹

Tujuannya kegiatan ekskul dalam probram Sekolah Pemimpin adalah pembentukan karakter kepemimpinan. Dalam kegiatan ekskul ini siswa akan menemukan dan mengembangkan potensi peserta didik, serta memberikan manfaat sosial yang besar dalam mengembangkan kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dengan orang lain. Disamping itu kegiatan Ekstrakurikuler dapat memfasilitasi bakat, minat, dan kreativitas peserta didik yang berbeda-beda. Pelaksanaannya dilakukan di luar jam belajar kurikulum standar.

Kegiatan ini ditujukan kepada siswa agar peserta didik dapat mengembangkan kepribadian, minat, dan kemampuannya diberbagai bidang di luar bidang akademik yang terdiri Ekskul Wajib dan pilihan. Ekskul wajib adalah kepramukaan, namun dalam konteks Pendidikan Nasional Hidayatullah diberikan

⁴¹Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), hal. 264-265.

nilai kepanduan, beriasi kegiatan pementuk karakter keislaman dan kehidayatullaan. Adapun ekskul pilihan adalah bela diri, beberapa jenis olah raga, perkebunan dan pertukangan.

Oleh sebab itu, ditetapkan kebijakan pembinaan kesiwaan yang disebut Empat jalur dan Delapan Materi Pembinaan, yaitu Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), Latihan Kepemimpinan, Ekstrakurikuler, Dan Wawasan Wiyata mandala. Sedangkan delapan materi pembinaan, meliputi keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa; kehidupan berbangsa dan bernegara berdasarkan Pancasila. Pendidikan Pendahuluan Bela Negara; pendidikan budi pekerti; berorganisasi, pendidikan politik dan kepemimpinan; keterampilan dan kewiraswastaan; kesegaran jasmani dan kreasi seni.⁴²

Pengelolaan ekskul di Sekolah Pemimpin MTs RM Putra adalah penjabaran dari kurikulum integral secara sistem keseluruhan, dengan basis materinya pada kurikulum berbasis tauhid. Integrasi semua kegiatan ekskul melahirkan keutuhan kepemimpinan pada diri sswa. Ekskul juga berperan penting dalam mengaktualisasikan hasil pemebelajaran dalam aspek kognitif, apektif, dan psikomotorik melalui program ekskul, seperti kepanduan, keperamujan, bela diri, OSIS, dan berbagai jenis kegiatas lainnya. Pengembangan sikap dan keterampilan dalam kegiatan ekskul di MTs RM Putra telah banyak berperan dalam pemebentuk karakter kepemimpinan siswa, kemandirian, skil, dan karakter lainnya.

⁴²Wahjosumidjo, *Kepemimpinan...*, hal.256-257.

Pembentukan karakter kepemimpinan siswa di Sekolah Pemimpin MTs RM Putra kuncinya pada kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan tersebut memberikan banyak manfaat tidak hanya terhadap siswa, tetapi juga bagi efektivitas penyelenggaraan pendidikan di sekolah ini. Begitu banyak fungsi dan makna kegiatan ekstrakurikuler dalam menunjang tercapainya tujuan dari program ini. Hal ini dapat terwujud, karena pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler melaksanakan tugas sebaik-baiknya khususnya pengaturan siswa, peningkatan disiplin siswa dan semua petugas.

Proses pengelolaan ekstrakurikuler memilih beberapa prinsip. Menurut Oteng Sutisna, dikutip Suryosubroto, prinsip program ekstrakurikuler adalah:

1. Semua murid, guru, dan personel administrasi hendaknya ikut serta dalam usaha meningkatkan program.
2. Kerja sama dalam tim adalah fundamental.
3. Pembatasan-pembatasan untuk partisipasi hendaknya dihindarkan.
4. Prosesnya adalah lebih penting daripada hasil.
5. Program hendaknya cukup komprehensif dan seimbang dapat memenuhi kebutuhan dan minat semua siswa
6. Program hendaknya memperhitungkan kebutuhan khusus sekolah
7. Program harus dinilai berdasarkan sumbangannya pada nilai-nilai
8. Pendidikan di sekolah dan efisiensi pelaksanaannya.
9. Kegiatan ini hendaknya menyediakan sumber-sumber motivasi yang kaya bagipengajaran kelas, sebaliknya pengajaran kelas hendaknya juga menyediakan sumber motivasi yang kaya bagi kegiatan murid.

10. Kegiatan ekstrakurikuler ini hendaknya dipandangan sebagai integral dari keseluruhan program pendidikan di sekolah, tidak sekadar tambahan atau sebagai kegiatan yang berdiri sendiri.⁴³

Walaupun mengatur siswa diluar jam-jam pelajaran lebih sulit dari mengatur mereka dalam kelas. Namun karena pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler melibatkan banyak pihak, justru keterlibatannya memberikan pengaruh lahirnya calon pemimpin yang berprestasi. Kegiatan ekskul ini terus dikembangkan dengan senantiasa memberikan pengarahan dan pembinaan, juga menjaga agar kegiatan tersebut tidak mengganggu atau merugikan aktivitas akademis. Yang dimaksud dengan Pembina ekstrakurikuler adalah guru atau petugas khusus yang ditunjuk oleh kepala sekolah untuk membina kegiatan ekstrakurikuler.

2). Pendidikan sosial kemasyarakatan

Salah satu nilai lebih pada pendidikan di MTs RM Putra adalah penanam jiwa kepedulian dan pengorbanan sosial, serta membangun keakraban dengan masyarakat. Bersosialisasi dengan masyarakat adalah bentuk peran serta, dan pembentukan sifat kepemimpinan siswa. Dari program ini siswa memiliki mental kesiapan diatur dan mengatur dalam kehidupan bermasyarakat sekitar kampus Hidayatullah Gunung Tembak, dan dengan masyarakat dilingkungan kampus pendidikan baik di asrama maupun di sekolah.

Bersosialisasi dengan masyarakat adalah kebutuhan manusia, sebagaimana yang dikemukakan oleh Law Heard dalam Sulistyoningsih, yang membagi

⁴³B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal.291

kebutuhan manusia, kepada lima hal, yaitu kebutuhan jasmani, rohani, jasmani dan rohani, sosial, dan agama sebagai kebutuhan tertinggi. Kebutuhan sosial, seperti supaya dapat diterima teman-temannya secara wajar, supaya dapat diterima oleh orang yang lebih tinggi dari dia seperti orang tuanya, guru-gurunya, pemimpin-pemimpinnya, seperti kebutuhan untuk memperoleh prestasi dan posisi.⁴⁴

Pendidikan bersosialisasi diri dengan masyarakat di MTs RM Putra adalah bagian terpenting dalam pembentukan jiwa kepemimpinan, kepedulian sosial, dan implementasi dari integrasi diri dengan realitas kehidupan masyarakat. Sistem sosial yang berlaku dan membudaya di Kampus Hidayatullah memiliki banyak pranata dalam pembentukan bekal kepemimpinan siswa. Terdapat beberapa kegiatan di kampus ini yang berdimensi sosial pendidikan, seperti shalat berjama'ah lima waktu yang diwajibkan bagi semua jama'ah laki-laki, pengajian rutin semua jama'ah dan terjadwal di masjid, terlibat kepanitiaan acara daerah dan nasional Hidayatullah. Di asrama pun santri hidup berjama'ah di kamar-kamar secara berkelompok, makan berjama'ah, dan beberapa kegiatan lain yang selalu dalam koordinasi dan sistem berjama'ah atau berkelompok.

Disamping itu terdapat kegiatan kerja bakti sosial di lingkungan sekitar kampus yang dilakukan pada hari ekskul, Sabtu dan Ahad, dengan pola kerja bhakti berkelompok dipimpin oleh ketua kelompok dibawah bimbingan pengasuh asrama. Dan lebih bernilai pembinaan sosial kemasyarakatan, karena program ini dalam waktu tertentu dilaksanakan bersama seluruh jama'ah, yaitu pimpinan yayasana, guru, warga dan santri Hidayatullah Kampus Gunung Tembak.

⁴⁴Sulastyorini, MPd. *Manajemen Pendidikan . . .*, hal 101-102

Kegiatan akan semakin giat dan penuh semangat jihad khususnya ketika ada kegiatan even berskala besar di sekolah ataupun di yayasan. Untuk lebih memberikan pengaruh pada pembentuk karakter kepemimpinan, kegiatan ini lebih ditingkatkan dengan sistem kontrol yang lebih ketat dibawah sistem kepanduan sekolah.

2). Pendidikan *Life Skill* (Kecakapan Hidup)

Kriteria Pemimpin yang diharapkan lahir dari program Sekolah Pemimpin adalah yang berkarakter, seperti mandiri, mampu berkompetisi dengan semua kondisi lingkungan dimana dia berada. Kecakapan dalam memanaj hidup atau *life skill* adalah pendidikan yang sangat serius ditanamkan pada siswa MTS RM Putra sebagai modal hidup *survive* disemua kondisi dan suasana di manapun berada. Pembentukan *life skill* dapat dibentuk dengan membimbing mereka memiliki keterampilan tertentu sesuai potensi, bakat dan minat siswa.

Pola pendidikan *life skill* setara dengan pendidikan kejuruan. Pola ini madrasah memfasilitasi santri yang mempunyai minat dan kemampuan tertentu untuk mengikuti program studi keterampilan. Pola ini dapat dilakukan sebagai kegiatan kurikulum pendidikan madrasah, maupun sebagai kegiatan non-kulikuler sebagai sarana memperoleh keterampilan yang diperlukan. Sehingga memungkinkan alumni madrasah hidup mandiri atau mendapatkan pekerjaan dan memiliki profesi, sesuai dengan sifat dan karakter masyarakat.⁴⁵

⁴⁵Ainurrafiq Damam, M.Ag, dan Ahmad Ta'arrifin. MA, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, Jakarta, Lista Pariska Putra, 2001) hal. 65-66.

Implementasi *life skill* dalam konteks adalah dalam program ilmu keterampilan. Adapun penjelasan tentang ilmu keterampilan menurut konsep Departemen Pendidikan DPP Hidayatullah, adalah sebagai berikut:

Sasaran dari pada ilmu keterampilan ini adalah mengantar siswa untuk hidup sehat, bugar, mendidik rasa seni dan harmoni yang Islami serta memiliki *skill* yang profesional sehingga memiliki bekal untuk hidup mandiri dan memberikan manfaat sebaik-baik dan sebesar-besarnya bagi sesama.⁴⁶

Pendidikan kecakapan hidup di MTs RM Putra Balikpapan dilakukan secara terintegrasi dengan mata pelajaran muatan lokal, yaitu berupa ternak ikan air tawar, penanaman kelapa sawit, dan pendidikan lingkungan hidup dengan pemanfaatan barang bekas. Sedangkan pendidikan karakter kepemimpinan terintegrasi melalui kegiatan belajar mengajar, Ekstra kurikuler, serta budaya madrasah atau yayasan yang kental dengan nilai ibadah, keilmuan, dan interaksi aktif di kampus pesantren.

c. Manajemen Pengembangan SDM

1). Standarisasi Pengembangan SDM

Keberhasilan penyelenggaraan pembelajaran disekolah sangat ditentukan oleh kualifikasi dan kuantitas SDM. Pendidikan yang telah dirumuskan secara ideal dengan sistem dan fasilitas terbaik akan terwujud sebagaimana mestinya bila ditunjang oleh SDM yang berkualitas. Kualitas yang dimaksud dalam hal penyelenggaraan pendidikan adalah dari aspek psikologi seperti idealisme,

⁴⁶Tim Penulis Dewan Pimpinan Pusat Hidayatullah, *Panduan Pendidikan Integral Hidayatullah*, (Jakarta, Dewan Pimpinan Pusat Hidayatullah, 2015), hal.73-74

spritualitas dan panggilan jiwa dibidang pendidikan. Aspek lain adalah kualifikasi akademik, wawasan dan *skill* dibidang yang diamanahkan kepadanya.

Sejak awal pendirian pesantren Hidayatullah, sebelum melakukan tugas dakwah dan pendidikan, serta pengembangan pesantren, aspes pembentukan dan pengembangan pada alinea diatas terlebih dahulu mendapatkan perhatian serius dari pendiri pesantren ini, walaupun kenyataan dalam aspek kualifikasi akademik dan *skill* keguruan sangat jauh dari satandar. Tak terkecualai MTs RM Putra, yang didirikan dengan idealisme dan semangat tinggi berupaya untuk mewujudkan sebuah pendidikan terbaik namun minim kualifikasi pendidikan dan *skill*. Realitas pada sekolah ini menunjukkan bahwa pendirian, penyelenggaraan dan untuk pengembangan sekolah tidak mesti dilatar belakangi oleh SDM yang berkulifikasi pendidikan.

Ketika kebutuhan perkembangan didunia pendidikan menuntut kualitas layanan pembelajaran dan kualitas *out put*. Lembaga pendidikan seperti MTs RM Putra dituntut ontuk berinovasi dan berkreasi untuk memenuhi kebutuhan pelayanan jasa sesuai kebutuhan perkembangan masyarakat. Pelayanan mutu jasa pendidikan harus dibarengi dengan pengelolaan SDM yang bermutu pula. Sebagaimana yang dikemukakan oleh H.M. Daryanto, bahwa :

Bagaimanapun lengkap dan modernnya fasilitas yang berupa gedung, perlengkapan, alat kerja, metode-metode kerja, dan dukungan masyarakat akan tetapi apabila manusia-manusia yang bertugas menjalankan program sekolah itu kurang berpartisipasi, maka akan sulit untuk mencapai tujuan pendidikan yang dikemukakan.⁴⁷

⁴⁷H.M, Daryanto, *.Administerasi Pendidikan*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), hal.29

Sehubungan dengan peranan SDM dalam peningkatan mutu sekolah, sebuah sekolah dianggap mempunyai daya tarik, daya saing dan daya tahan, paling tidak mempunyai syarat-syarat sebagai berikut:

1. Sekolah tersebut proses pembelajarannya bermutu dan hasilnya juga bermutu. Bermutu dalam bidang akademiknya, bermutu dalam pendampingan emosionalnya, dan bermutu dalam pembimbingan spiritualnya. Dengan demikian, maka segala aspek mutu sekolah dapat tercapai.
2. Sekolah tersebut biayanya sebanding dengan mutu yang diperlihatkannya. Biasanya orang tua yang sadar akan mutu pendidikan menganggap biaya pendidikan anak merupakan persoalan nomor satu. Dalam dunia bisnis ada istilah bahwa bisnis yang bermutu itu mahal, dan yang tidak bermutu itu murah. Agaknya paralel dengan pandangan ini juga berlaku dalam dunia pendidikan, bahwa untuk menjadikan sekolah bermutu ternyata biayanya mahal sekali, dan sulit ditemukan dengan biaya yang sangat rendah, tetapi sekolahnya bermutu.
3. Sekolah tersebut memiliki etos kerja tinggi dalam arti komunitas pendidikan tersebut telah mempunyai kebiasaan untuk bekerja keras, mendidik, tertib, disiplin, penuh tanggung jawab, objektif, dan konsisten. Nilai-nilai budaya ini menjadi sikap dan milik seluruh anggota komunitas pendidikan pada unit sekolah itu.
4. Sekolah tersebut dari segi keamanan secara fisik dan psikologis terjamin, dalam arti kompleks sekolah tersebut sungguh-sungguh menanamkan sikap

ramah lingkungan untuk hidup tertib, indah, rapi, aman, rindang, nyaman dan menjadikan orang betah di dalamnya.

5. Sekolah tersebut di dalamnya tercipta suasana yang humanis, terpeliharanya budaya dialog, komunikasi latihan bersama, dan adanya validasi teman sejawat. Dengan kata lain, terpelihara pendidikan humanioranya, religiusitasnya, moral dan akhlaknya.⁴⁸

Ada dua ruang lingkup manajemen SDM (MSDM), yaitu yang bersifat makro dan mikro. Menurut Soekidjo MSDM makro adalah proses peningkatan kualitas atau kemampuan manusia dalam rangka mencapai tujuan, yang mencakup perencanaan, pengembangan, dan pengelolaan sumber daya manusia secara keseluruhan. Secara mikro dalam arti lingkungan suatu unit kerja (departemen atau lembaga-lembaga lainnya, termasuk pendidikan) adalah usaha untuk memperdayakan pegawai/karyawan untuk mencapai visi, misi, dan tujuan organisasi. Hal ini dapat dilakukan dengan kegiatan atau program kerja, selanjutnya monitoring/evaluasi, pelaksanaannya memerlukan tenaga profesional yang berkualitas.⁴⁹

Dalam hubungannya dengan penjelasan di atas, Soekidjo Notoatmojo berpendapat bahwa sumber daya manusia merupakan suatu proses yang terdiri dari

⁴⁸Hasbullah, *Otonomi Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), hal. 60-61.

⁴⁹Soekidjo Notoatmojo, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta Rineka Cipta, 1998) hal.4

rekrutmen, seleksi, pengembangan, pemeliharaan, dan penggunaan sumber daya manusia⁵⁰

Standar manajemen SDM yang diterapkan di sekolah ini adalah dengan menyesuaikan antara kebutuhan dengan sistem yang berlaku di yayasan sebagai peanggung jawab umm pengelolaan SDM. Sehingga menyadari akan pentingnya perbaikan pengembangan SDM dan memenuhi standar manajemen Sekolah Pemimpin, oleh pengelolah MTs RM Putra menstandarisasi tenaga guru yang bertugas di sekolah ini.

Standarisasi dan kulifikasi SDM dapat digambarkan pada table berikut:

Tabel 5.4: Standarisasi SDM Sekolah Pemimpin MTs RM Putra

Standarisasi pengelolah Sekolah Pemimpin MTs RM Putra	
Kelembagaan Hidayatullah	Kader Hidayatullah, siap mendapatkan amanah sesuai kebutuhan sekolah. Mengikuti aturan dan program Hidayatullah
Diniyah	Lancar baca tulis Qur'an dan ilmu diniyah lainnya
Psikotes	Lulus seleksi psikotes: metalitas keguruandan pekerja tim dan kemampuan pengembangan diri
Kerja tim	Mampu bekerja dalam tekanan Bekerja tim dan siap menerima tugas
<i>Skill</i>	Penguasaan IT, bahasa, dan komunikasi

Standarisasi yang dilakukan oleh MTs RM Putra pada tahun awal pencanaan Sekolah Pemimpin dapat dilakukan dengan baik. Beberapa guru dan karyawan yang tidak mampu bekerja sesuai standar dimutasi oleh yayasan dari

⁵⁰Soekidjo Notoatmojo, Pengembangan Sumber Daya Manusia, (Jakarta Rineka Cipta, 1998) hal.117

sekolah ini ke unit kerja lain di lingkup Pesantren Hidayatullah. Dengan tujuan menciptakan sistem dan budaya kerja yang mendukung program sekolah pemimpin. Standaisasi kerja ini berlaku kepada semua pegawai mulai dari kepala sekolah hingga petugas teknis. Sistem ini mampu membangkitkan semangat dan etos kerja dalam mewujudkan kualitas pengelolaan Sekolah Pemimpin

Sebagai lembaga pendidikan milik yayasan, maka manajemen SDM adalah kewenangan yayasan, seperti peng-SK-han pegawai baru, pemilihan kepala dan wakil kepala sekolah, dan mutasi lintas sekolah internal yayasan. Sedangkan pejabat dibawahnya selain tersebut, kewenangan kepala sekolah.

Tabel 5.5: Rekapitulasi SDM pengelola MTs RM Putra

SDM Pengelola MTs RM Putra	
Kepengurusan yayasan	Dewan Pembina sebagai pemilik. Pengurus harian: Ketua, sekretaris, bendahara, bidang-bidang yang membawahi beberapa departemen. MTs RM Putra dibawah Departemen Pendidikan.
Komposisi	Pejabat yayasan semua adalah kader Hidayatullah, Dewan Pembina adalah pendiri dan senior yayasan. Pengurus Harian adalah kader lebih muda. Profesi sebaian besar adalah guru dan dosen pengusaha, sebagian kecil adalah tukang, petni, dan karyawan yayasan.
Tugas dan fungsi pengurus yayasan	Dewan Pembina sebagai pengendali dan pengawal sprit, visi dan tujuan yayasan. Pengurus harian sebagai koordinator penyenggara teknis yayasan
Tugas dan fungsi pimpinan sekolah	Kepada sekolah, guru dan pengasuh adalah pelaksana penyelenggaraan pendidikan di sekolah, dibantu 3 wakil kepala sekolah: Kurikulum, Kemasjidan dan Kesiswaan (keasramaan)
Jum guru	16 orang
Jumlah siswa	155 orang
Perbandingan jumlah siswa dan guru	1 > 9.7
Jum guru memegang matapelajaran sesusi kualifikasi pendidikan	10 orang
Jum guru memegang mata pelajaran tidak sesusi kualifikasi pendidikan	6 orang
Komite sekolah	Adalah organisasi orang tua siswa; membantu penyelenggara sekolah seperti komunikasi ke orang tua dan eksternal, pembinaan orang tua, pembangunan dan kegiatan-kegiatan besar sekolah

Berdasarkan tabel tersebut tergambar bahwa manajemen SDM Sekolah Pemimpin dapat terlaksana dengan baik dengan keterlibatan dan peran aktif yayasan, pengelola sekolah dan komite sekolah sebagai *stakeholder* sekolah. Pembagian kewenangan dan tanggung jawab penuh dari masing-masing individu

sesuai amanah, sehingga menjadikan program Sekolah Pemimpin berjalan sebagaimana mestinya. Karakteristik kader-kader Hidayatullah, termasuk yang diamanahi di MTs RM Putra, memiliki integritas dan loyalitas kerja dan ketaatan yang tinggi sangat membantu mewujudkan program ini, seperti nampak dalam kerja nyata keseharian mereka.

Kinerja guru dan tenaga kependidikan sebagai unsur penting dalam memberi layanan mutu sangat terkait dengan motivasi kerja, menurut Robbins dalam motivasi adalah cara memuaskan dengan memenuhi kebutuhan seorang karyawan, yang berarti bahwa ketika kebutuhan seseorang dipenuhi oleh faktor-faktor tertentu, orang tersebut akan mengerahkan upaya terbaik untuk mencapai tujuan organisasi.⁵¹

Fungsi dan tugas yayasan yang dalam pelaksana teknisnya di MTs TM Putra adalah kepala sekolah adalah menjaga motivasi kerja, integritas dan loyalitas pada dan karyawan dalam bekerja. sehingga dapat memastikan bekerja sesuai standar dan target yang ditetapkan dalam sebuah tim kerja yang kompak.

Termasuk dalam hal ini adalah pemberian *reward* dan penjaminan kesejahteraan mereka, sehingga mereka bisa lebih fokus bekerja tanpa perlu memikirkan kebutuhan mendasar rumah tangganya. Adapun peran sekolah adalah mengembangkan *skill* sesuai fungsi masing-masing sebagai guru atau karyawan, serta memanaj SDM yang sehingga bisa menjalankan tugas dengan baik.

⁵¹I Wayan Juniantara, Tesis Pengaruh Motivasi Dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Koperasi Di Denpasar, Program Magister, Program Studi Manajemen, Program Pascasarjana, Universitas Udayana Denpasar, 2015), hal.14

Bentuk pengembangan SDM yang dilakukan oleh sekolah melalui standarisasi adalah diadakan *up grading* sesuai *job* sebagai guru atau tenaga kependidikan. Peningkatan mutu ini dilaksanakan secara berkala dengan pola siswa sekolah formal senin sampai jumat dan sabtu kegiatan ekstra kurikuler. dan sabtu itu pula yang dimanfaatkan untuk pengembangan SDM. Untuk lebih lengkapnya pengembangan SDM tergambar seperti table berikut ini:

Tabel 5.6: pengembangan SDM MTs RM Putra

Pengembangan SDM MTs RM Putra	
Jalur Rekrutasi	Jalur umum, media dan pengajian-pengajian Perorangan langsung ke yayasan
Seleksi	Regional dan perorangan
Pelatihan	Pelatihan dari konsultan, paktisi dan yayasan Tiap Sabtu, bulan, dan semester
Pengembangan mental	Halaqah dan kerja bhakti mingguan, mabit bulanan dan <i>family day</i>
Imbalan Motivasi	Standarisari gaji, reword atau insntif, asuransi kesehatan fasilitas kendaraan dan rumah.

2). Pengembangan kualitas kerja SDM

Selain standar kurikulum, standar ketenagaan menjadi perhatian serius yang dikelola dengan baik di sekolah ini. Sebaik apapun konsep manajemen mutu sekolah tanpa pengelolaan yang baik oleh SDM yang komitmen dan konsisten serta menjunjung prinsip-prinsip kerja tidak bisa diwujudkan sekolah bermutu. Menyadadari hal ini, Sekolah Pemimpin MTs RM Putra memberikan porsi perhatian terhadap manajemen SDM dengan program pengembangan. Tujuan pengembangan menurut Soekidjo Notoatotjo adalah untuk memperbaiki

efektifitas dan produktifitas kerja dalam melaksanakan dan mencapai sasaran yang ditargetkan.⁵²

Sebagai sekolah yang telah menjadikan pemimpin program strategi pokoknya, maka sosok guru yang sangat penting dan dibutuhkan di MTs RM Putra adalah mampu mendidik, membimbing dan mengantar siswanya menjadi calon pemimpin. Guru terlebih dahulu diformat menjadi sosok karakter sebagaimana rasul mendidik sahabatnya. Beberapa kepribadian tersebut, sangat mendorong kegiatan belajar mengajar.⁵³ Memilih cara mendidik yang cocok untuk murid, memilih metode yang paling cocok dengan keadaan murid, memilih waktu yang paling tepat dengan memperhatikan keadaan fisik, perkembangan psikologis, kejiwaan, kesehatan selama proses mengajar.⁵⁴

Karakter lain adalah mendidik dengan keteladanan, merupakan metode paling penting, menonjol dan besar, serta perilaku yang paling banyak berpengaruh dan yang diperankan Nabi SAW. Keteladanan pengaruh amat penting dalam pembentukan individu dan karakter masyarakat.⁵⁵ Sehingga memiliki kesadaran beragama atau kesadaran spiritual. Dengan keteladanan mengantar seseorang kesadaran religious menuju kekesadaran moral. Menurut Abdul Mannan bahwa kesadaran moral lebih penting dari pada kesadaran religious yang mewujudkan dalam

⁵²Soekidjo Notoatmojo, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta Rineka Cipta, 1998) hal. 28

⁵³Mustafa Muhammad al-Thahlan, *Gurunya umat Manusia, Belajar Metode Nabi Mengajar*, (Jakarta, Qolam PT. Serambi Semerta Distribusi, 2017), hal.11

⁵⁴Mustafa Muhammad al-Thahlan, *Gurunya umat . . .*, hal.28-29

⁵⁵Mustafa Muhammad al-Thahlan, *Gurunya umat . . .*, hal.59-60

ritual agama yang merupakan landasan membangun suasana Islami dan lahirnya peradaban Islam.⁵⁶

Karakter gurulah merupakan salah satu yang terpenting dalam pendidikan karakter kemandirian dan kepemimpinan siswa di MTs RM Putra. Sehingga perhatian sekolah sangat konsen dalam membangun karakter guru yang layak difiguri oleh siswanya. Siswa akan mudah dibimbing menjadi calon pemimpin ketika memiliki sosok guru yang tepat dan memiliki karakter sebagai pendidik.

Pengembangan kualitas SDM di MTs RM Putra juga dilakukan dengan difahaminya hak dan kewajiban, motivasi dan ruang lingkup, serta batasan kerjanya. Untuk itu dibuatkannya aturan kepegawaian dan kode guru. Aturan dan kode etik yang memedomani setiap langkah dan kegiatan guru dan juga perlindungan profesi guru untuk bisa berbuat maksimal terhadap tugasnya di sekolah.

Menurut Wesby Gibson dalam Sadriman A.M. mengemukakan tentang pentingnya kode etik guru:

Kode etik guru dikatakan sebagai suatu *statetment formal* yang merupakan norma (aturan tata susila) dalam mengantar tingkah laku guru, Sehubungan dengan itu tidaklah terlalu salah kalau dikatakan bahwa kode etik guru merupakan perangkat dan kecenderungan manusiawi seorang guru yang ingin menyeleweng agar tidak jadi berbuat menyeleweng. Kode etik guru juga merupakan perangkat untuk mempertegas dan mengkristalkan kedudukan dan peranan guru sekaligus untuk melindungi profesinya.⁵⁷

Aturan dan kode etik pegawai yang diterapkan di MTs RM sangat bermanfaat bagi sekolah dalam pengelolaan diawal pembukaan program Sekolah

⁵⁶Abdul Mannan, *Era,Peradaban Baru, Dari Segumpal Darah Menuju Jalan Yang Lurus*, (Jakarta, Mulia Mandiri,2016), Hal.11

⁵⁷Sardiman AM, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta Raja Grapindi persada 2012)hal.152

Pemimpin ini, semua program mulai dari tahunan hingga harian. Guru awalnya tidak menunjukkan kerja optimal, seperti terlambat dan tidak masuk kelas, tidak memiliki perangkat persiapan mengajar, dan juga merasa membutuhkan pengembangan potensi dan karir menjadi berkarakter lebih baik. Lebih disiplin, memiliki persiapan mengajar dan dengan kesadaran sendiri atau setengah terpaksa mengikuti kegiatan pengembangan profesi.

Namun beberapa tahun terakhir ini, konsistensi dan komitmen terhadap standarisasi ketenagaan atau SDM ini tidak seperti awal pencanangan program Sekolah Pemimpin. Sistem dan suasana kerja berjalan normal dan cenderung tidak mengalami perkembangan, kepala sekolah. Guru dan pegawai hanya menjalankan program yang dijalankan sebelumnya, heroisme dan budaya kerja tidak segiat diawal perlankahan Sekolah Pemimpin, walaupun masih tetap dalam batas-batas kenormalan.

d. Manajemen pendukung sekolah pemimpin

1) Adminisntasi dan keuangan

Administrasi memang sangat melekat dengan ketatausahaan. Meskipun memang salah satu bagian dan tugasnya, ketatausahaan mempunyai tugas yang lebih dari sekedar masalah administrasi. Ketatausahaan sering disebut dengan istilah *paper work* (pekerjaan kertas) karena pekerjaannya sebagian besar berkaitan dengan tulis menulis dan kertas. Kompleksitas tugas ketatausahaan memang merupakan suatu tuntutan zaman, perkembangan teknologi dan luasnya ruang lingkup komunikasi membuat staf tata usaha semakin dituntut berkembang, baik

pengembangan secara kemampuan individu atau pengembangan secara kelembagaan.

Kepala sekolah bertanggung jawab atas manajemen secara *makro*, yang secara langsung berkaitan dengan administrasi ketatausahaan di sekolah. E. Mulyasa menyebutkan bahwa, kepala sekolah profesional dalam paradigma baru manajemen pendidikan akan memberikan dampak positif dan perubahan yang cukup mendasar dalam perubahan sistem pendidikan di sekolah. Dampak tersebut antara lain terhadap mutu pendidikan, kepemimpinan sekolah yang kuat, pengelolaan tenaga kependidikan yang efektif, budaya mutu *team work* yang kompak, cerdas dan dinamis, kemandirian, partisipasi warga sekolah dan masyarakat, keterbukaan (transparansi), manajemen kemauan untuk berubah (psikologis dan fisik), evaluasi dan perbaikan berkelanjutan, responsif dan antisipatif terhadap kebutuhan, akuntabilitas dan sustansibilitas.⁵⁸

Manajemen administrasi atau ketatausahaan MTs RM Putra telah mengalami peningkatan pengelolaan sebagaimana yang telah diprogramkan sebelumnya. Program IT telah digunakan dalam segala bentuk pengelolaan ketatausahaan, seperti pembelajaran, keuangan, pembinaan kesiswaan dan SDM, sarana prasara dan lainnya. Administrasi berbasis IT telah mejadi kebutuhan primer bagi sekolah ini untuk tetap mampu berkompetisi dengan sekolah lain.

Demikian halnya dengan keuangan, sudah menjadi aksioma bahwa penyelenggaraan pendidikan tak akan bisa berjalan sebagaimana mestinya tanpa ketersediaan dana yang cukup. Program Sekolah Pemimpin adalah program besar

⁵⁸E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. (Bandung: PT.RemajaRosda Karya,2009) hal.89

yang memerlukan banyak fasilitas, kerja maksimal pengelola, operasional harian dan pembinaan kesiswaan, memerlukan pembiayaan untuk berjalannya program peningkatan mutu sekolah. Keberhasilan penyelenggaraan sekolah bergantung sejauh mana kemampuan sekolah memanaj pembiayaan yang diperlukan sekolah dan berasal dari beberapa sumber.

Fatah mengatakan, bahwa pembiayaan pendidikan merupakan faktor yang tidak dapat dihindarkan keberadaannya dalam menyediakan komponen-komponen *infut* pendidikan. Karena pendidikan merupakan suatu proses, maka *infut* yang bermutu akan membuat proses belajar mengajar yang bermutu, dan pada gilirannya akan membual hasil belajar lebih baik.⁵⁹ Adapun sumber-sumber dari pembiayaan sekolah menurut Dedi Supadi, adalah pada tingkah satuan pendidikan (sekolah) biaya pendidikan diperoleh dari subsidi pemerintah pusat, pemerintah daerah, iuran siswa, dan sumbangan masyarakat. Sejauh tercatat dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (APBS), sebagian besar biaya pendidikan ditingkat sekolah berasal dari pemerintah pusat, sedang sekolah swasta berasal dari para siswa atau yayasan.⁶⁰

Sehubungan dengan pendapat tersebut, bahwa pembiayaan sekolah selama ini adalah dari bantuan pemerintah pusat dan pemerintah daerah, iuran siswa, dan sumbangan masyarakat yang terkoordinir melalui BMH atupun insidentil lewat pintu yayasan. Selanjutnya Sekolah Pemimpin MTs RM Putra dalam mengelolah

⁵⁹Nanang Fatah, *Studi tentang pembiayaan pendidikan sekolah dasar*, (Bandung, Remaja Rosda Karya, 1998) hal.136

⁶⁰Dedi Supriadi, *Satuan Biaya Pendidikan Dasar dan Menengah*, (Bandung: PT RosdaKarya, 2003), hal 5-6

pembiayaan adalah dengan berpedoman pada APBS yang disepakati dalam rapat tahunan sekolah, dihadiri oleh unsur sekolah, dan komite sekolah. Sumber pembiayaan sekolah berasal dari dua bagian sumber, lewat jalur formal institusi sekolah dan dari jalur non formal yang dikelola oleh *stakeholder*.

Jalur formal sekolah adalah sumber danadari, pembayaran siswa, bantuan operasional dan pengembangan dari pemerintah. Sedangkan dari *stakeholder* adalah bantuan masyarakat melalui jalur BMH atau langsung ke sekolah dan yayasan. Pembiayaan lewat BMH berdasarkan kesepakatan antara BMH dengan Yayasan bertanggung jawab terhadap operasional Sekolah Pemimpin serta biaya beberapa anak tidak mampu.

Sistem pengelolaan keuangan diatur kewenangannya sesuai kebijakan yayasan. Yayasan berkewenangan mengelola biaya pembangunan fisik dan penggajian SDM, sedangkan sekolah mengelola biaya operasional harian, pengembangan SDM, dan pembinaan kesiswaan. Pengelolaan yang lebih professional di manajemen pembiayaan ini sangat banyak membantu mewujudkan penyelenggaraan program-program Sekolah Pemimpin.

Sebagaimana penjelasan sebelumnya, bahwa dalam perkembangan beberapa tahun terakhir, BMH tidak dapat lagi memenuhi pembiayaan sesuai yang diberikan beberapa tahun sebelumnya. Sehingga pihak yayasan mengoptimalkan pengggalian dana lain melalui pembayaran siswa dan bantuan dari pemerintah kota, provinsi dan pusat. Ketidak stabilan pendanaan di program Sekolah Pemimpin berpengaruh terhadap keberlangsungan pengelolaan

dan pengembangan Sekolah Pemimpin, khusus dalam peningkatan mutu layanan pendidikan.

2).Sarana dan Prasarana

Keberadaan sarana dan prasarana termasuk salah satu bagian penting dalam pengelolaan pendidikan. Kemajuan suatu sekolah dapat dinilai dari ketersediaan dan kualitas sarana yang dimilikinya, sejauh mana telah memenuhi standar pelayanan yang baik dalam pengelolaan sekolah yang bermutu.

Sarana dan prasarana termasuk dalam tujuh lingkup Standar Nasional Pendidikan, meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Barnawi dan M. Arifin (2012: 47), menjelaskan pengertian sarana pendidikan adalah semua perangkat peralatan, bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah.⁶¹

Berkaitan dengan ini, pengertian prasarana pendidikan adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah. Penekanan pada pengertian tersebut adalah pada sifatnya, sarana bersifat langsung dan prasarana tidak bersifat langsung dalam menunjang proses pendidikan. Sarana dan prasarana pendidikan perlu manajemen yang baik untuk menunjang kegiatan belajar mengajar sebagaimana Husaini Usman, menguraikan definisi manajemen dalam arti luas adalah perencanaan,

⁶¹Barnawi & M. Arifin. (2012). *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*. (Yogyakarta: Ruzz Media, 2012), hal.47

pelaksanaan, dan pengawasan (P3) sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.⁶²

Sedangkan manajemen sarana dan prasarana pendidikan menurut A. L. Hartani, adalah suatu aktivitas menyeluruh yang dimulai dari perencanaan, pengadaan, penggunaan, pemeliharaan, dan penghapusan berbagai macam properti pendidikan yang dimiliki oleh suatu institusi pendidikan.⁶³

Direktorat Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional dalam bukunya *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan Persekolahan Berbasis Sekolah*, dijelaskan bahwa manajemen sarana dan prasarana diharapkan dapat membantu sekolah dalam merencanakan kebutuhan fasilitas, mengelola pengadaan fasilitas, mengelola pemeliharaan fasilitas, mengelola kegiatan inventaris sarana dan prasarana, serta mengelola kegiatan penghapusan barang inventaris sekolah.⁶⁴

Manajemen sarana prasarana yang dikelola di MTs RM Putra dikelola sebagaimana prinsip manajemen sarana prasarana. Pengusulan pengadaan sarana melalui APBS atau diprogram langsung oleh yayasan. Pengadaan sarana besar seperti gedung dilakukan oleh yayasan melalui swadaya atau bantuan dari pemerintah daerah atau pusat.

⁶²Husaini Usman. (2013). *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), Hal.4

⁶³A. L. Hartani. *Manajemen Pendidikan*. (Yogyakarta. PRESSindo, 2011), hal.136

⁶⁴Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional..*Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan Persekolahan Berbasis Sekolah*.(Jakarta, 2007), hal.3

Secara teknisnya adalah, yayasan bertanggung jawab dalam pengadaan terhadap *hard ware*nya, menyediakan semua kebutuhan di sekolah ini, serta perawatan rutinnya. Hal-hal yang bersifat *soft ware*nya, seperti perlengkapan pembelajaran dibawah harga sepuluh juta diadakan sendiri oleh sekolah. Namun sebagai penanggung jawab pengelolaan dan perawatan dalam tanggung jawab sekolah.

2. Kordinasi Kerja Sekolah Pemimpin

Penyelenggaraan Sekolah Pemimpin tak lepas dari peranan berbagai unsur, internal sekolah dan yayasan serta dari eksternal diluar sekolah dan yayasan. Pelibatan unsur ini sejalan konsep Pendidikan Berbasis Masyarakat atau *Community Based Education* (CBE), yang menurut Camton dan H. McClusky disebut dengan istilah *Community Education for development* merupakan sebuah sistem yang memberikan peluang sama bagi setiap orang untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui pelajaran seumur hidup.⁶⁵

Keterlibatan unsur-unsur tersebut memerlukan koordinasi yang baik agar terjadi senengi kuat dan kompak dalam mewujudkan tujuan yang diinginkan. Pentingnya koordinasi kerja juga sejalan dengan pendapat Koontz dan O'Donnell dalam Ismael Ismardi mengungkapkan, bahwa koordinasi adalah usaha menyatukan kegiatan dari satuan-satuan (unit-unit) kerja organisasi, sehingga

⁶⁵Compton J. & H. McClusky.1980 "Community Education for Community Development", in E. Boone, R. Shearon, E. White, and Associates, *servng personal and Community Needs through Adult Education*.San Fransisco: Jossey-Bass.

organisasi bergerak sebagai satu kesatuan yang bulat guna melaksanakan seluruh tugas organisasi untuk mencapai tujuan.⁶⁶

Untuk mencapai hasil optimal maka kordinasi kerja berasas pada kinerja secara tim.

Kinerja menurut Armstrong dalam Wibowo menyebutkan bahwa, manajemen kinerja sebagai sarana untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dari organisasi, tim, dan individu dengan cara memahami dan mengelola kinerja dalam suatu kerangka tujuan, standar, dan persyaratan-persyaratan atribut yang disepakati.⁶⁷

Menurut Imam Machali, bahwa kerja sama sekolah dengan masyarakat adalah semua bentuk kegiatan bersama yang langsung atau tidak langsung bermanfaat bagi kedua belah pihak. Unsur masyarakat yang menjalin kerja sama dalam pendidikan diantaranya adalah orang tua, warga dan berbagai lembaga disekitar sekolah, tokoh masyarakat, lembaga agama, organisasi kemasyarakatan, pemerintah setempat, petugas keamanan dan ketertiban, sesama lembaga sekolah, pengusaha atau pedagang, dan industri. Azas yang menjadi landasan dalam melaksanakan kerja sama antar lembaga sekolah dengan unsur masyarakat tersebut, yaitu *pertama*, azas manfaat, saling menuntung dalam aktivitas kerja sama yang dilakukan. *Kedua* azas gotong royong, azas yang tidak selama bernilai keuntungan materi, tetapi nilai sosial yang menjadi landasan penting dari kerja sama ini. Sedangkan *ketiga* adalah azas birokrasi, azas berlandaskan professional-administratif sebagai lembaga pendidikan dalam melakukan kerja sama dengan lembaga atau masyarakat lain.⁶⁸

⁶⁶Ismardi, Ismael, *Teknik Koordinasi*. (Padang: Diklat Propinsi Sumatera Barat. 1991), hal. 23

⁶⁷Wibowo, *Manajemen Kinerja*. (Jakarta: Rajawali Pers 2011), hal.8

⁶⁸Imam Machali, *The Handbook of Education . . .*, hal.198-199

Optimalisasi kinerja inilah yang menjadi fungsi bidang dari organisasi dalam koordinasi kerja program Sekolah Pemimpin dapat mengangkat *image* sekolah ini menjadi lebih baik. Koordinasi kerja yang dilakukan dalam pengelolaan program Sekolah Pemimpin MTs RM Putra ditempuh dengan beberapa unsur adalah sebagai berikut:

a. Internal sekolah dan yayasan

Koordinasi kerja internal yang dimaksud adalah koordinasi dengan semua komponen di MTs RM Putra, pengurus YPPH, dan praktisi pendidikan di lingkup Ponpes Hidayatullah yang dilakukan sejak awal penggagasan konsep Sekolah Pemimpin hingga pelaksanaan program. Wujud kerjanya adalah mulai perumusan, pencanangan, pelaksanaan, dan pengkoordinasian, seperti dengan membentuk timkerja perumus Pengkajian Pengembangan Pendidikan MTs RM Putra, diskusi intensif, *launching* program, pengelolaan sesuai konsep dan standar kerja yang dibuat.

Sedangkan pembagian kerjanya adalah pihak yayasan sebagai pemilik sekolah bertugas membentuk tim perumus, penggalangan dana pengembangan dan penyediaan fasilitas. Pihak sekolah bertugas sbagai penanggung jawab teknis koordinasi dan pengelolaan program Sekolah Pemimpin dan menjamin target *output* dapat dicapai sesuai standar. Sedangkan pihak selainya yaitu individu yang terikat pada tim perumus dan tim kerja bertugas sesuai peranan dan fungsinya masing-masing.

Kekuatan pelaksanaan program Sekolah Pemimpin secara internal adalah kekuatan kepemimpinan. Dalam prinsip berorganisasi di Hidayatullah adalah hal

sangat mendasar. Sebagaimana dalil al-Qur'an yang membahas tentang *imamah* (kepemimpinan) dapat ditelusuri dan dikaji sebagaimana yang difirmankan Allah SWT dalam QS. An-Nisa/4 :58

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Artinya:

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.⁶⁹

Firman Allah SWT tersebut adalah perintah umum yang mencakup semua bentuk amanah. Agama adalah amanah dan syari'ah adalah amanah. Adapun hukum dan syari'ah adalah amanah. Dan seorang pemimpin yang melaksanakan syari'ah adalah amanah. Disinilah letak wajibnya memilih seorang khalifah atau pemimpin. Ibnu Jarir menegaskan bahwa *asbabun nuzul* (sebab-sebab turun ayat) QS. An-Nisaa:58 tersebut adalah berkenaan dengan perintah *wullatul amr* (pemimpin yang sah).⁷⁰

Iqbal dengan mengutip perkataan Ali bin Abi Thalib sebagaimana yang diriwayatkan oleh Mushab ibn Sa'ad, mengatakan bahwa, hak atas seorang imam adalah menghukumi dengan apa yang diturunkan Allah SWT dan menyampaikan amanah. Apabila seorang imam telah melaksanakan semua itu, maka wajib bagi manusia untuk mendengarkan, mentaati dan menjawab panggilannya. Perkataan

⁶⁹Departemen Agama Republik Indonesia. Al Qur'an . . . , hal.128

⁷⁰Iqbal, *Negara Ideal Menurut Islam*, Ladang Pustaka & Intimedia, Jakarta, 2002, hal. 28

yang paling mulia menurutku, adalah orang yang mengatakan al-Qur'an adalah kitab Allah dan melaksanakan amanah yang dilimpahkan melalui wewenangnya secara adil dan bijaksana.⁷¹

Kordinasi kerja seperti hal tersebut masih tetap berjalan saat ini, namun karena pengelolaan Sekolah Pemimpin ini, setelah mengalami perkembangan dan pergantian kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh terhadap melemahnya sistem koordinasinya, tidak sebagaimana mestinya seperti sebelumnya. Yang tetap berjalan dengan baik adalah koordinasi intensif dan rutin setiap pekan yang dilakukan oleh YPPH melalui bidang Lembaga Pendidikan Islam Hidayatullah (LPIH) sebagai salah satu struktur YPPH Balikpapan. Fungsi koordinasi dari LPIH adalah mengkoordinir pelaksanaan program dan kegiatan di unit-unit pendidikan YPPH, termasuk Sekolah Pemimpin MTs RM Putra

Koordinasi kerja secara internal yang konsisten dan sesuai konsep pengelolaan Sekolah Pemimpin adalah keharusan untuk bisa tetap MTs RM Putra *survive* dan mendapat *image* positif dari *customers*. Jika pranata tersebut menurut Iqbal dimungkinkan untuk melaksanakan kewajiban syari'at ilahiyah. Maka dalam sebuah kaidah fiqih dinyatakan, "*Mala yatimmu al-wajibu illa bihi fahuwa wajibun*" (Jika kewajiban tidak bisa sempurna kecuali dengannya, maka ia hukumnya adalah wajib).⁷².

Pengelolaan sebuah sekolah juga tak lepas dari peran pihak eksternal selain sekolah, termasuk yayasan. Yayasan yang dimaksud adalah Yayasan

⁷¹Iqbal, *Negara Ideal . . .*, hal. 33

⁷²Iqbal, *Negara Ideal . . .*, hal. 33

Pondok Pesantren Hidayatullah Gunung Tembah (YPPH) Balikpapan, adalah pemilik dan penanggung jawab pengelolaan MTs MTs RM Putra, dan juga sebagai penanggung jawab umum proram strategis Sekolah Pemimpin.

Pesantren bisa dikatakan sebagai pendidikan berbasis masyarakat, berdiri atas inisiatif masyarakat, dengan tujuan untuk memahamai dan mengamal ajaran Islam dengan baik. Perwajahnya bersifat kolektif, semangat tradisi dan gotongroyong.⁷³ Azis Masyhuri: 2002 dalam Imam Machali bahwa, pola perkembangan pesantren dikelompokkan dalam tiga model, yaitu tradisonal, lebur dengan modernsasi, dan yang mengikuti proses perubahan modern.⁷⁴

Kesadaran terhadap keterbatasan dalam beberapa hal serta kebutuhan untuk lebih mempermudah dan memperlancar pelaksanaan program menjadikan MTs RM Putra memerlukan unsur selain sekolah dan yayasan untuk terlibat langsung dalam pengelolaan sekolah. Sehingga peran YPPH sejak perencanaan, pelaksanaan memiliki peran tanggung jawab yang sangat besar dalam mewujudkan peningkatan mutu MTs RM Putra melalui program Sekolah Pemimpin. Disaat pendanaan dari pihak eksternal sudah tidak banyak diharapkan lagi YPPH masih memberikan perhatian serius untuk program ini, dengan mengkoordinir sokongan dana kepada sekolah tersebut.

Dengan demikian koordiasi kerja dalam pengembangan dan peningkatan mutu di MTs RM Putra pada Sekolah Pemimpin tak bisa dilepaskan dari peran

⁷³M. Dawan Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta, LP3S, 1998) hal.9

⁷⁴Imam Machali, *The Handbook of Education . . .* , hal.363

selama yang dilakukan stakeholder sekolah. Khususnya berkoordinasi dengan pihak internal dilakukan sesuai peran dan fungsinya.

b. Koodinasidengan eksternal

1). Baital Mal Hidayatullah (BMH) Cabang Balikpapan

BMH adalah lembaga keuangan yang dibentuk oleh Organisasi Massa Hidayatullah, adalah lembaga yang diberi amanah untuk mengelolah dana umat, dan tahun 2001 BMH dikukuhkan sebagai Lembaga Amil Zakat Nasional melalui SK Menteri Agama N0.538 Tahun 2000.

Sesuai dengan fungsinya BMH sebagai lembaga pengelola dana umat atau masyarakat, maka hubungan dan kootdinasi keja dengan MTs RM Putra sangat penting dan berperan banyak. Peran aktif BMH Cabang Balikpapan terhadap kesuksesan pengelolaan Sekolah Pemimpin sebagaimana uraian berikut ini:

- a). Bersama YPPH Balikpapan menggagas Sekolah Pemimpin
- b). Koordianator pendanaan persiapan dan pembukaan program, serta pembiayaan padatahun-tahun awal pengelolaan Sekolah Pemimpin
- c). Koordinator marketing Sekolah Pemimpin
- d). Koordinator pembiayaan khusus pendidikan (yatim. tidak mampu dan siswa berprestasi) dan pembiayaan insidentil pengembangan fasilitas dan *even* sekolah.

Koordinasi kerja serta kerja sama antara MTs RM Putra dengan BMH sampai saat ini masih tetap terjalin dengan khususnya dipembiayaan, khusus pendidikan, dengan prinsip saling menguntungkan dan saling berkolaborasi.

Koordinasi lain dilakukan dengan secara bersama ikut berpartisipasi dalam *even* tertentu yang diselenggarakan yayasan. Hal tersebut diakui oleh Mussyid, yang saat ini menjabat kepala sekolah MTs RM Putra sejak akhir 2015 lalu.

2). Komite Sekolah (KS)

Sekolah memiliki *stakeholder* yang potensial dan perlu dimanfaatkan dan dikelola dengan baik. *Stakeholder* dalam pendidikan dapat diartikan sebagai orang yang menjadi pemegang dan sekaligus pemberi *support* terhadap pendidikan atau lembaga pendidikan. Fungsinya berperan sebagai sarana menghimpun potensi diluar sekolah untuk membangun dunia pendidikan atau sekolah.. Untuk mengoptimalkan peran tersebut dibuatkan organisasi yang menghimpun komponen-komponen masyarakat dalam sebuah organisasi yaitu Komite Sekolah (KS).

Menurut M. Misbah, bahwa pembentukan KS harus memperhatikan pembagian peran sesuai posisi dan otonomi yang ada, dengan peran sebagai 1 pemberi pertimbangan; 2 pendukung; 3 pengontrol; dan 4 mediator antara pemerintah dengan masyarakat dengan sekolah. Fungsi KS adalah mendorong tumbuhnya perhatian dan komitmen masyarakat terhadap pendidikan bermutu, melakukan kerja sama dengan masyarakat dunia usaha/dunia industri dan pemerintah berkenaan dengan penyelenggaraan pendidikan yang bermutu. Menampung dan menganalisis aspirasi dari masyarakat. serta memberi masukan, pertimbangan, dan rekomendasi kepada satuan pendidikan.⁷⁵

⁷⁵Misbah M, Peran dan Fungsi Komite Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan Insania|Vol. 14|No. 1|Jan-Apr 2009|68-91|Jurusan Tarbiyah Stain Purwokertodiunduh 23 Februari 2017

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan, bahwa betapa besar peran *stakeholder* yang terorganisir di KS terhadap peningkatan mutu sekolah, termasuk juga dalam hal ini adalah di MTs RM Putra. Sehingga MTS RM Putra pun membentuk organisasi penghimpun *stakeholder*, yaitu Komite Sekolah (KS) MTs RM Putra. Pada perlangkahan awal Sekolah Pemimpin peranan *stakeholder* sangat besar seperti dalam hal membantu gagasan pemikiran konsep Sekolah Pemimpin, penggalangan potensi masyarakat serta komunikasi dengan pemerintah dan swasta, dan kependampingan manajemen, hingga penggalangan pendanaan.

Seperti yang diperankan salah seorang anggota KS, Santria Dharma, yang ketika dimulai program Sekolah Pemimpin, dia menjabat sebagai Dewan Pendidikan Kota Balikpapan dan juga menjabat Ketua Ikatan Guru Indonesia (IGI) Pusat. Dengan heroik, Satria Dharma bersama pengurus KS, memberi sumbangsih pemikiran, membangun *link*, dan melibatkan Yayasan Pendidikan Airlangga Balikpapan yang dimiliki keluarganya, memberikan banyak *support* termasuk pembiayaan awal penyelenggaraan Sekolah Pemimpin.

3. Manajemen Marketing Sekolah Pemimpin

Selain upaya internal yang ditempuh dalam membangun *image* positif terhadap MTs RM Putra berupa perbaikan kualitas manajemen dan layanan internal, membangun citra positif dibangun juga sangat diperlukan. Sebagus apapun sebuah pengelolaan pendidikan tapi tanpa banyak diketahui masyarakat, tidak akan cepat mendapatkan opini dan persepsi positif. Disisi lain sekolah ini memerlukan perbaikan *image* agar mendapat peminat yang banyak dan perhatian yang banyak dari berbagai kalangan yang dibutuhkan sekolah.

Setelah dilakukan perbaikan mutu dan pelayanan dari pengelola MTs RM Putra secara umum dan terpadu dengan semua unsur terkait, diperlukan strategi tambahan dambaan pembentukan *Image* positif sekolah ini. Strategi itu berupa sistem komunikasi dan informasi, serta pemasaran dalam sebuah manajemen yang baik, sehingga mampu mempengaruhi persepsi dan opini pemerintah maupun masyarakat secara umum. Konsep pemasaran menyatakan bahwa produsen jangan memperhatikan dan melihat selera diri sendiri, tapi lihatlah, carilah apa dan bagaimana selera konsumen dan, sehingga konsep marketing lebih menekankan kepada kepuasan konsumen.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Kotler, bahwa tujuan marketing ialah bagaimana usaha untuk memuaskan selera, memenuhi "*needs and wants*" dari konsumen. Istilah *needs* artinya kebutuhan yang didefinisikan sebagai rasa kekurangan pada diri seseorang yang harus dipenuhi. Sedangkan *wants*, berarti keinginan, yang didefinisikan sebagai suatu kebutuhan yang sudah dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti daya beli, pendidikan, agama, keyakinan, dan keluarganya.⁷⁶

Pada buku yang lain, Kotler dan Kotler membedakan definisi pemasaran menjadi dua, yakni difenisi sosial dan manajerial. Definisi sosial sebagai suatu proses sosial yang didalamnya individu dan kelompok mendapatkan apa yang mereka butuhkan dan inginkan dengan menciptakan, menawarkan, dan secara bebas mempertukarkan produk dengan yang bernilai dengan pihak lain.

⁷⁶Philip Kotler, Manajemen Pemasaran, (Jakarta: PT. Prenhallindo, 1997), hal. 12.

Sedangkan definisi secara manajerial atau seni menjual produk yang meliputi seni memilih pasar sasaran, mendapatkan, menjaga, dan menumbuhkan pelanggan dengan menciptakan, menyerahkan, dan mengkomunikasikan nilai unggul kepada pelanggan.⁷⁷

Definisi pemasaran dalam bidang manufaktur menyatakan bahwa pemasaran adalah proses kegiatan yang mulai jauh sebelum barang-barang/bahan-bahan masuk dalam proses produksi. Banyak keputusan pemasaran yang harus dibuat jauh sebelum produk dihasilkan, seperti keputusan mengenai produk yang akan dibuat pasarnya, harganya dan promosinya. Pemasaran juga berarti sebagai kegiatan manusia yang diarahkan untuk memenuhi dan memuaskan kebutuhan dan keinginan melalui proses pertukaran.⁷⁸

Lebih khusus kepemasaran jasa pendidikan, Lockhart dalam Wijaya memberikan definisi yaitu, cara untuk melakukan sesuatu dimana siswa, orang tua siswa, karyawan sekolah, dan masyarakat menganggap sekolah sebagai institusi pendukung masyarakat yang berdedikasi untuk melayani kebutuhan jasa pendidikan.⁷⁹

Oleh karena itu marketing atau pemasaran yang dilakukan dalam program Sekolah Pemimpin adalah aktifitas dan alat atau media untuk memasarkan sekolah secara efektif dan konsisten sehingga menjadi pilihan bagi siswa dan orang tua

⁷⁷Philip Kotler dan Kevin Keller, *Marketing Management 14th Edition*, (New Jersey, Prentice Hall, 2012) hal 28

⁷⁸Sofyan Assauri, *Manajemen Pemasaran*, (Jakarta, Rajagrafindo Persada, 2010), hal.3

⁷⁹David Wijaya, *Pemasaran Jasa Pendidikan*, (Salembah Empat, 2012), hal 16

siswa. Pemasaran dalam program ini juga bermakna upaya manajerial yang melibatkan keterampilan perencanaan, pengelolaan, hubungan pertukaran secara efektif. Proses manajerial dapat dilakukan sekolah atau dengan kerja sama pihak lembaga dan masyarakat untuk mengembangkan dan melakukan pemasaran pendidikan.

Dengan demikian membangun *Brand image* Sekolah Pemimpin disamping memberi layanan mutu internal, juga bagaimana memanej pemasaran sekolah. tujuannya adalah membentuk opini sehingga citra atau image melalui sistem pemasaran jasa pendidikan. Sehingga dapat menarik minat untuk mendaftar di sekolah ini atau berpartisipasi dalam peningkatan mutu pengelolaan sekolah. Memasarkan sekolah tidak seperti melihat cermin yang hanya melihat diri sendiri, tapi berprinsip seperti jendela yang dapat melihat luar, kebutuhan dan keinginan konsumen atau kastomer.

a. Marketing internal

Sekolah-sekolah sering keliru dalam memasarkan produk pembelajaran unggulannya, banyak terfokus memenuhi kepuasan pelanggan, seperti kebutuhan dan keinginan siswa atau orang tua siswa. Terkadang juga dipersepsikan bahwa layanan utama kastomer adalah kenyamanan siswa dan kepuasan orang tua siswa. Sementara SDM pengelola sebagai pelayan penting jasa tidak mendapat porsi pelayanan sebagaimana mestinya. Tidak heran jika karena promosi sekolah hebat sehingga mendapat siswa yang banyak pada akhirnya menjadi bumerang karena pelayanan tidak sesuai yang dijanjikan diakibatkan guru tidak memberikan

pelayanan pendidikan sebagai mana mestinya. Keberhasilan internal marketing (IM) adalah proses yang terjadi dalam perusahaan atau organisasi dimana sejajar dengan proses fungsional, memotivasi dan memberdayakan karyawan di semua tingkatan manajemen untuk memberikan pengalaman pelanggan yang memuaskan.

Menurut Lombard dalam Jumadi bahwa, keberhasilan penerapan prinsip-prinsip pemasaran internal merupakan prasarat pemasaran eksternal berjalan efektif. Kegiatan pemasaran selalu berujung kepada usaha dalam memberikan kepuasan pelanggan. Aburoub dan Hers (2011) dalam Jumadi menjelaskan bahwa, dalam penelitiannya bahwa *internal marketing* mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.⁸⁰

MTs RM Putra memandang bahwa kastomer utama yang pertama perlu mendapatkan perhatian layanan adalah SDM pengelola. Kepuasan para pengelola akan dapat memberi pelayanan maksimal pada siswa dan orang tua sebagai pelanggan. Ketika pelanggan terlayani dengan baik akan membantu pembentukan citra di masyarakat kepada sekolah. Layanan mutu dari akan membangun *marketers* yang efektif dalam memasarkan sekolah.

Agar rencana pemasaran sebuah permasalahan berhasil maka perlu dibina hubungan, bukan saja dengan pihak luar, tapi yang lebih penting dengan karyawan sendiri. Gagal atau sukses pemasaran, menaik atau merosotnya citra terhadap

⁸⁰Jumadi, Mahasiswa. Prog. Doktor Ilmu Manajemen Unpad, *Pengaruh Pemasaran Internal Dan Kualitas Pelayanan Internal Terhadap Kepuasan Pelanggan Internal, Studi Pada Keperanisataan Daerah Istimewah Yogyakarta, Volume XVII No.3*, (Yogyakarta, Desember 2013)

perusahaan sangat tergantung pada karyawan. Oleh sebab itu karyawan harus dilatih memberi pelayanan sebaik mungkin. Jadi internal marketing berarti menanamkan konsep pemasaran kepada karyawan.⁸¹

Beikut ini adalah tabel repitulasi marketing internal yang dilakukan MTs RM Putra membangun *Brand Image* Sekolah Pemimpin.

Tabel 5.7: Marketing Intenal Sekolah Pemimpin

MARKETING INTENAL SEKOLAH PEMIMPIN	
Yayasan dan jama'ah Hiyatullah di Kampus Gunung Tembak	Secara berkala mengkoordinasi kegiatan sekolah yang bernilai publikatif melalui laporan tertulis, majalah dinding dan publikasi umum di masjid Ar-Riyadh Gunung Tembak. Memberi bea siswa khusus bagi anak jama'ah Hidayatullah Gunung Tembak
Guru dan karyawan	Mengembang karir, dasar keilmuan, dan skill sesuai fungsinya. Standrisasi kesejahteraan, insentif dan tunjangan.
Siswa	Memberi peningkatan layanan mutu pembelajaran dan pembinaan karakter, serta memperbanyak kegitan ekstrakurikuler. Memberi bea siswa dhuafa dan reward khusus prestasi. Memprogramkan berbagai even sekolah, lokal dan nasional untuk pengembangan bakat minat.
Orang tua	Parenting dan layanan dakwah secara berkala, berperan aktif dalam pengelolaan, dan memberi bantuan khusus Rumah Tangga tidak mampu.

b. Marketing Ekternal

Menciptakan *brand* dan membangun *image* positif terhadap *brand* itu sendiri adalah upaya serius dalam menciptakan *brand image* oleh pelayan jasa, seperti pelayanan jasa pendidikan di Sekolah Pemimpin. Kualitas layanan dan

⁸¹Buchari Alma, *Pemasaran Stratejik Jasa Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2003), hlm. 22.

konsistensi terhadap mutu adalah kunci sukses dalam menjaga keterikatan emosional kastomer. Disinilah peran pemasaran dalam memasarkan *Brand*, yakni bagaimana menjaga persepsi emosional terhadap citra perusahaan secara keseluruhan.

Selain pemasaran secara internal sebagaimana yang dijelaskan pada alinea diatas, pemasaran eksternal dilakukan untuk menciptakan persepsi publik terhadap produk jasa pendidikan dari *brand* Sekolah Pemimpin. Melihat beban secara peran dan fungsi sekolah lebih efektif membangun kualitas layanan pembelajaran dan pembinaan anak, maka tugas pemasaran eksternal dibantu oleh pihak yang lebih berkompeten dengan bidang hubungan dan pelayanan masyarakat.

Hubungan masyarakat berkenaan dengan sejumlah tugas pemasaran, tugas-tugas ini meliputi: membangun dan memelihara citra, mendukung kegiatan-kegiatan komunikasi lain, menangani masalah tanpa permasalahan, menguatkan positioning, mempengaruhi *public spesifik*, membantu peluncuran jasa-jasa baru.⁸² Pendidikan tak lepas hubungannya dengan hubungan dan peran serta masyarakat diberdayakan diberipeluang dalam perencanaan, pelaksanaan dan membayai, mengelola dan menilai sendiri apa yang telah dilakukannya sendiri. Hal ini diistilakan dengan Pendidikan Berbasis Masyarakat (*Community Based Education*).

Menurut Michael W Galbraith dalam Imam Machali, mengatakan:

⁸² Adrian Payne, *Pemasaran Jasa*, (Yogyakarta: Andi, 1993), hlm. 199.

Community Based Education could be defined as an education process by which individuals (in the case adult) become more competent in their skill, attitudes, and concepts in an effort to live in and gain more control over local aspects in the communities through democratic participation

(Pendidikan Berbasis Masyarakat, dapat diartikan sebagai proses pendidikan dimana individu-individu atau orang dewasa lebih berkompeten menangani keterampilan sikap, dan konsep mereka dalam hidup di dalam dan mengontrol aspek-aspek local dari masyarakat melalui partipasi demokrasi)⁸³

Pemasaran produk/jasa pendidikan adalah salah satu membangun *image*.

Bauran jasa pendidikan terdiri dari 7P:

- 1) *product* (produk); jasa seperti apa yang ditawarkan
- 2) *price* (harga); strategi penetapan harga;
- 3) *place* (lokasi/tempat); dimana tempat jasa diberikan;
- 4) *promotion* (promosi); bagaimana promosi dilakukan;
- 5) *people* (SDM) kualitas, kualifikasi, dan kompetensi; *physical evidence*, sarana prasarana; *process*, manajemen layanan pembelajaran⁸⁴

Menurut Philip Kotler dalam bukunya manajemen marketing bahwa citra yang efektif melakukan tiga hal untuk suatu produk. *Pertama*, menyampaikan satu pesan tunggal yang memantapkan karakter produk dan usulan nilai. *Kedua*, menyampaikan pesan ini dengan cara yang berbeda sehingga tidak dikelirukan dengan pesan serupa dari pesaing. *Ketiga*, mengirimkan kekuatan emosional sehingga membangkitkan hati maupun pikiran pembeli.⁸⁵ Citra yang baik dari suatu organisasi/lembaga pendidikan akan mempunyai dampak yang menguntungkan, sedangkan citra yang jelek akan merugikan organisasi atau

⁸³Dr. Imam Machali, *The Handbook of Education*. . . , hal. 54

⁸⁴Imam Machali, *The Handbook of Education* . . . , hal.292

⁸⁵Philip Kotler, *Manajemen Pemasaran Edisi Kelima*, (Jakarta: Erlangga, 1989), hlm. 260

lembaga pendidikan. Citra yang baik berarti masyarakat khususnya konsumen mempunyai kesan positif terhadap lembaga atau organisasi, sedangkan citra yang kurang baik berarti masyarakat mempunyai kesan negatif.⁸⁶

Pemasaran eksternal berarti kegiatan yang biasa dilakukan oleh sekolah dalam menyiapkan, memberi harga, mempromosikan barang, mengangkut sampai barang tersebut sampai kepada konsumen. Untuk keberhasilan pemasaran eksternal ini maka kegiatan-kegiatan tersebut terutama dalam melayani konsumen perlu dijelaskan kepada para karyawan yang menjadi pelaksana.

Keahlian karyawan sangat terkesan bagi langganan dalam memberi layanan yang sangat memuaskan. Karyawan betul-betul memperhatikan keinginan, menghormati langganan secara spontan bersahabat. Layanan ini akan menimbulkan kesan mendalam dan kepuasan dihati konsumen. Konsumen yang puas akan memberi tahu teman-temannya sehingga dia seakan-akan mempromosikan perusahaan tersebut.⁸⁷

Orientasi dan peran BMH adalah sebagai layanan masyarakat di bidang keuangan.yang kesehariannya bersentuhan langsung dengan masyarakat, tugas yang terkait dengan hubunganf eksternal dibebankan kepada BMH. Sesuai kesepakatan kerja.BMH mengambil peran sebagai koordinator ke-Humas-an, seperti, pemasaran.Hubungan kerja BMH dengan Sekolah Pemimpin adalah

⁸⁶Sutisna, *Perilaku Konsumen Dan Komunikasi Pemasaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 331.

⁸⁷Siswanto Sutojo, *Kerangka Dasar Manajemen Pemasaran*, (Jakarta: Dharma Aksara Persada, 1988), hlm. 179.

sebagai mitra kerja yang dilakukan dalam pemasaran. Target kerja dari peran ke-Humasan BMH adalah, sebagai berikut:

1. Terbangun *image* positif terhadap MTs RM Putra melalui program Sekolah Pemimpin.
2. Tegalangnya potensi masyarakat untuk pengelolaan dan pengembangan Sekolah Pemimpin.

Mitra kerja lain dalam pemasaran eksternal adalah Komite Sekolah (KS), sesuai fungsinya sebagai organisasi bernaungnya orang tua dan *stakeholder* lain. Fungsinya banyak berhubungan dengan pemanfaatan potensi orang tua siswa dan pengembangan pengelolaan sekolah. Peran aktif KS juga dalam hal pemasaran pruduk jasa pendidikan MTs RM Putra khususnya program yang terkait dengan Sekolah Pemimpin sangat terasa manfaatnya.

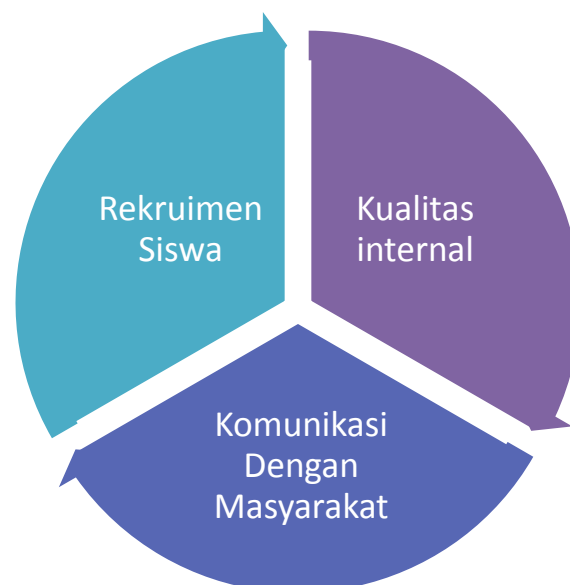
Peran aktif KS adalah sebuah model, bahwa betapa sekolah akan bermutu ketika *stakeholder* dimaksimalkan perannya dalam berbagai hal. KS dalam hubungannya dengan *brand* Sekolah Pemimpin adalah corong, mediator, dan fasilitator dari sekolah ke masyarakat, atau sebaliknya dari masyarakat ke sekolah

Pemasaran di sekolah ini berada pada konseptual yang seimbang antara layanan mutu jasa pengelolaan pendidikan, dengan kemampuan rekrutmen, sertan respon masyarakat. Hal itu bergantung pada mikro organisasi, dimana ketika

sekolah mengalami penurunan rekrutasi siswa maka fokus pekerjaan pemasaran adalah mengefektifkan tiga komponen.⁸⁸

Lebih jelasnya tiga kompetensi tersebut adalah sebagaimana gambar berikut:

Gambar 5.2: Komponen Pemasaran Sekolah



⁸⁸Rasma Afidah, *TesisManajemem Pemasaran Jasa Pendidikan Madrasah Tsanawiyah Swasta Di Kota Banjarmasin*,(Banjarmasin, IAIN Antasari Program Pasca Sarjana, 2015) hal.29.

Ketiga unsur pemasaran ini harus digunakan secara maksimal dalam pencapaian tujuan, yaitu pengelolaan yang bermutu dan peningkatan penerimaan siswa yang masuk di MTs RM Putra.

Berikut beberapa jenis marketing eksternal Sekolah Pemimpin yang membeikan image positif serta membantu pengembangan mutu sekolah, sebagaimana table berikut.

Tabel 5.8: Marketing eksternal Sekolah Pemimpin

Bentuk marketing	Kegiatan	PenanggungJawab
<i>Even</i>	<i>Even lounching</i> Sekolah Pemimpin	Sekolah, YPPH, KS
	<i>Even</i> di sekolah	Sekolah
	<i>Even</i> eksternal	BMH dan KS
Publikasi	Koran, majalah dan media social	BMH
	Brosur dan spansuk	BMH dan sekolah
Sosialisasi	Sosialisasi pengajian, kunjungan	BMH dan sekolah
Penggalangan Dana	Proposal <i>online</i> , donator, orang tua asuh, dan lelang proyek	BMH dan KS

C. Evaluasi Kerja Manajemen *Brand Image* Sekolah Pemimpin

Setelah program Sekolah Pemimpin MTs RM Putra telah berjalan memasuki tahun ketujuh, selama dalam penyelenggaraannya, memerlukan evaluasi yang bisa diukur tingkat keberhasilannya. Sejauh mana apa yang telah direnakan sebelumnya dapat tercapai atau tidak tercapai dapat dinilai dari evaluasi program yang telah diwujudkan.

Ketercapaian target dari program Sekolah Pemimpin di MTs RM Putra dapat dilihat berdasarkan evaluasi kinerja secara keseluruhan. Untuk memudahkan

pemahaman hasil evaluasi dikelompokkan kepada dua penilaian, yaitu internal dan eksternal dengan penilaiannya adalah berbasis kinerja. Yang dimaksud kinerja adalah, ukuran kuantitatif dan kualitatif yang menggambarkan tingkat pencapaian suatu sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan dengan memperhitungkan indikator masukan, proses, dan *output*.

Menurut Fielmen (1999) dalam Depdiknas Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah mengatakan bahwa, kinerja adalah kombinasi atau perpaduan antara motivasi yang ada pada diri seseorang dan kemampuannya melaksanakan suatu pekerjaan.⁸⁹ Sejalan dengan pendapat Simanjuntak bahwa, kinerja adalah tingkat pencapaian hasil atas pelaksanaan tugas tertentu dalam hal dalam hal ini mencakup kinerja individu dan kinerja kelompok.⁹⁰

Adapun Mahsum mengatakan, bahwa menguraikan indikator kinerja, terdiri dari:

- a. Pelayanan yang tepat waktu dan berkualitas
- b. Tingkat keteampilan pendidikan yang sesuai dengan bidang kerja.
- c. Kehadiran/keterlambatan⁹¹

Sedangkan cara pengukuran kerja menurut Mulyadi terdiri dari:

- a. Membandingkan kinerja nyata dengan kinerja yang direncanakan
- b. Membandingkan kinerja nyata dengan hasil yang diharapkan

⁸⁹Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama, *Kinerja Sekolah*, (Jakarta, 2005)

⁹⁰Hasurungan Simanjuntak, *Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Efektifitan dan Kinerja Oeganisasi*, (Jakarta, 19995)

⁹¹M. Mahsum, *Pengukuran Kinerja Sektor Publik*, (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta 2006)

c. Membanding kinerja nyata dengan dan standar kinerja⁹²

Pada prinsipnya evaluasi program adalah kesatuan kegiatan yang bertujuan mengumpulkan informasi tentang realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan dan berlangsung dalam proses yang berkesinambungan untuk mengetahui apakah tujuan dari program tersebut telah terealisasi. Dapat juga dikatakan bahwa evaluasi program adalah juga merupakan upaya menyediakan informasi untuk disampaikan kepada pengambil keputusan.

Adapun tujuan dari evaluasi program menurut Endang Mulyatiningsih, yang *pertama*, adalah untuk menunjukkan sumbangan program terhadap pencapaian tujuan organisasi. Hasil evaluasi ini penting untuk mengembangkan program yang sama di tempatlain. Tujuan *kedua*, adalah mengambil keputusan tentang keterlanjutan sebuah program (apakah program tersebut perlu di teruskan dan diperbaiki atau dihentikan). Fungsi dari evaluasi program ini adalah untuk mengetahui program tersebut harus berhenti, direvisi, dan dilanjutkan atau disebarluaskan. Dalam evaluasi program ada dua macam evaluasi yaitu & evaluasi internal, eksternal.⁹³

Secara formal evaluasi sebagaimana pendapat di atas tidak dilakukan secara maksimal, sebatas penilaian dalam setiap akhir semester dan akhir tahun. Dalam penelitian ini akan dikemukakan evaluasi program Sekolah Pemimpin MTs RM Putra:

⁹²Muljadi, *Pokok-pokok dan Ikhtiar Manajemen Strategik Perencanaan dan Manajemen Kinerja*, (Jakarta, Pustaka pulisher, 2006)

⁹³Endang Mulyatiningsih, *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. (Bandung, Apfa beta, 2011) hal.145

1. Evaluasi Internal

Dalam dunia pendidikan, evaluasi memegang peranan penting. Dari evaluasi tersebut, pengambil keputusan bisa menetapkan, apakah pendidikan berkualitas atau tidak, apakah siswa lulus atau tidak. Dari evaluasi akan diketahui mana program yang telah berjalan dan mana yang sebaliknya.⁹⁴

Untuk mengetahui tingkat pencapaian kerja dari program Sekolah Pemimpin MTs RM Putra dalam aspek pengelolaan internal, adalah dengan mengevaluasi kinerja. Evaluasi terhadap sekolah juga dilakukan untuk memahami *positioning* madrasah/sekolah. Evaluasi internal pengelolaan program Sekolah Pemimpin dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu menilai kualitas proses atau implementasi, penilaian kinerja, supervisi, dan akreditasi.

a. Evaluasi proses implementasi

Menurut Worthen dan Sanders dalam Widoyoko, bahwa evaluasi proses menekankan pada satu tujuannya adalah digunakan untuk mendeteksi atau memproyeksi rancangan prosedur atau rancangan implementasi selama proses implementasi.⁹⁵ Dalam Hubungannya dengan proses pembelajaran, model evaluasi proses pembelajaran terdiri tiga komponen yaitu: evaluasi perencanaan

⁹⁴Ainurrafiq Damam, M.Ag, dan Ahmad Ta'arrifin. MA, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, Jakarta, Lista Pariska Putra, 2001) hal.98

⁹⁵Widoyoko, Eko Putro, *Evaluasi Program Pembelajaran Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*, (Yogyakarta, Pustaka Plajar , 2009), hal.29

pembelajaran, evaluasi pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pelaksanaan penilaian hasil belajar.⁹⁶

Evaluasi dapat mengetahui akan *positioning* MTs RM Puta sebagai hasil dari program strategis Sekolah Pemimpin. *Positioning* ini dapat dinilai dengan mengevaluasi sejauh mana implementasi program terlaksana dengan baik. Kegagalan organisasi disebabkan lemahnya eksekusi atau implementasi beragam rencana. Akhirnya semua konsep dan program yang disusun dengan pengorbanan banyak hanya menjadi arsip dan dokumen mati saja.

Evaluasi ini dilakukan oleh internal sekolah untuk mengetahui tingkat pencapaian program di Sekolah Pemimpin MTs RM Puta. Dari hasil observasi di MTs RM Putra terhadap pengurus yayasan, pimpinan sekolah, guru dan karyawan dapat disimpulkan bahwa program sekolah pemimpin sebagai *Brand* telah banyak memberikan sumbangsih perbaikan pendidikan di MTs RM Putra. Perubahan itu nampak dalam uraian berikut:

- a. Meningkatnya kecintaan dan memiliki tanggung jawab pengelola
- b. Kinerja guru karyawan dalam menjalankan tugasnya
- c. Meningkatnya kedisiplinan dan semangat belajar mengajar
- d. Meningkatnya prestasi beberapa prestasi siswa khususnya dibidang ekskul

⁹⁶Sugiyanto, *Pengembangan Model Evaluasi Proses Pembelajaran Matematika Di Smp Berdasarkan Kurikulum 2013*, (Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan, (Volume 19, No 1, Juni 2015 (82-95) [Http://Journal.Uny.Ac.Id/Index.Php/Jpep](http://Journal.Uny.Ac.Id/Index.Php/Jpep)

- e. Meningkatnya perhatian yayasan dalam bentuk penyediaan fasilitas standar.
- f. Sekolah Pemimpin mempengaruhi semangat meningkat terhadap 7 unit pendidikan lain di Hidayatullah.

Tabel 5.9: Evaluasi Enternal Sekolah Pemimpin

Evaluasi Enternal Sekolah Pemimpin	
Kegiatan	Realitas
Layanan Pembelajaran	Berjalan normal. Tahun awal terstandar, 2 tahun terakhir standar menurun.
Pembentukan karakter anak	Memiliki karakter ahli ibadah, berakhlaq, setia kawan, hidup berjama'ah. Ekskul lebih fokus pramuka dan pandu, sangat berperan membentuk karakter.
Out put siswa	Nilai akademik belum membangakan secara regional. Penguasaan bahasa asing belum meningkat.
Innovasi dan kreaivitas sekolah	Sekolah cendrung fakum kurang inovatif metode belajar, dan pengelolaan sebagaimana awal launching
Komunikasi ke orang tua dan eksternal	Perlu lebih aktif berkomunikasi dan berkoordinasi, publikasi dan promosi lebih ditingkatkan.
Kesesuaian harga dengan mutu	Harga masih terjangkau khusus untuk masyarakat Balikpapan
Penbembangan SDM	Pengembangan keilmuan dan skill berjalan normal. Namun intensitas menurun. Kejahteraan sesuai kebutuhan.

b. Evaluasi Melalui Suvervisi

Evaluasi supervisi dalam hal ini adalah penilaian kinerja pengelolaan program Sekolah Pemimpin MTs RM Putra dalam aspek manajemen sekolah dan termasuk terhadap kegiatan belajar mengajar. Sehingga bentuk penilaiannya adalah menggunakan metode supervisi terhadap manajemen sekolah dan terhadap proses pembelajaran. Kegiatan supervisi bukan mencari-cari kesalahan

tetapi lebih banyak mengandung unsur pembinaan, agar kondisi pekerjaan yang sedang disupervisi dapat diketahui kekurangannya (bukan semata-mata kesalahannya) untuk dapat diberitahu bagian yang perlu diperbaiki

Secara sematik supervisi pendidikan adalah pembinaan yang berupa bimbingan atau tuntunan ke arah perbaikan situasi pendidikan pada umumnya dan peningkatan mutu mengajar dan belajar pada khususnya. Sedangkan Purwanto memandang sebagai pembinaan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah dalam melakukan pekerjaan secara efektif.⁹⁷ Secara garis besar fungsi supervisi dapat dikelompokkan dalam tiga bidang yaitu kepemimpinan, hubungan kemanusiaan, pembinaan proses kelompok, administrasi personil, dan bidang evaluasi.⁹⁸

Delapan fungsi utama supervisi pendidikan, yaitu:

1. Mengkordinir semua usaha sekolah.
2. Memperlengkapi kepemimpinan sekolah
3. Memperluas pengalaman guru-guru atau staf.
4. Menstimulir usaha-usaha yang kreatif
5. Memberikan fasilitas dan penelitian yang terus menerus.
6. Menganalisis situasi belajar mengajar.
7. Memberikan pengetahuan dan *skill* kepada setiap anggota staf.
8. Memadukan dan menyelaraskan tujuan-tujuan pendidikan dan membentuk kemampuan-kemampuan.

⁹⁷Ma'mur Asmani, Jamal, *Tips Efektif Supervisi Pendidikan Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012) hal. 22

⁹⁸Ma'mur Asmani, Jamal, *Tips Efektif Supervisi . . .* hal.31

Untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi harus berdasarkan tujuan-tujuan sebelumnya. Ada hirarki kebutuhan yang harus selaras. Setiap guru pada suatu saat harus mampu mengukur kemampuannya. Mengembangkan kemampuan guru adalah salah satu fungsi supervisi pendidikan.⁹⁹

Adapun prinsip-prinsip supervisi yang dapat dijadikan pegangan oleh kepala sekolah diantaranya dikemukakan oleh H.M. Daryanto, sebagai berikut :

1. Supervisi harus bersifat konstruktif, yaitu dapat menimbulkan dorongan kepada yang disupervisi untuk meningkatkan kinerjanya.
2. Supervisi harus berdasarkan pada keadaan yang sebenarnya, realistis dan mudah dilaksanakan.
3. Supervisi hendaknya memberi perasaan aman kepada yang disupervisi.
4. Supervisi harus sederhana dengan suasana pelaksanaan yang informal.
5. Supervisi dilakukan atas dasar hubungan profesional, bukan hubungan pribadi.
6. Supervisi hendaknya memperhitungkan kesanggupan sikap dan prasangka yang disupervisai.
7. Supervisi jangan bersifat menekan.
8. Supervisi jangan dilakukan atas dasar kekuasaan, pangkat, kedudukan, atau kekuasaan pribadi.
9. Supervisi tidak boleh bersifat mencari kesalahan dan kekurangan.

⁹⁹Sahertian, Piet. A, *Konsep Dasar dan Tehnik Supervisi Pendidikan*,(Jakarta: Rineka Cipta. 2000)hal.22-24

10. Supervisi jangan terlalu cepat mengharapkan hasil, dan jangan cepat merasa kecewa.

11. Supervisi hendaknya juga bersifat preventif, korektif, dan kooperatif.¹⁰⁰

Fungsi utama evaluasi adalah untuk perbaikan dan peningkatan mutu sekolah, pembelajaran dan manajerial. Ametembun (1995) dalam Imam Machali membagi empat fungsi supervise, yaitu fungsi penelitian, fungsi penilaian, fungsi perbaikan, dan fungsi peningkatan.¹⁰¹ Evaluasi secara garis besar terbagi dua., yaitu akademik dan manajerial.

Tabel 5.10: Pelaku supervisi

Jenis Supervisi	Supervisor	Yang disupervisi
Supervisi Akadmik	Pengwas Mata Pelajaran, Kepala Sekolah Wakasek Kurikulum	Guru
Supervisi Manajerial	Pengawas satuan pendidikan Departemen Pendidikan YPPH	Kepala sekolah, Tata Usaha, Wakasek: 1) Kurikulum; 2) Kesiswaan, 3) Sarana Prasarana, Humas, BK, Komite Sekolah.

1). Supervisi Manajerial

Maksud sepervisi manajerial adalah yang berkenaan dengan aspek pengelolaan sekolah, peningkatan efesiensi dan efektifitas sekolah mencakup perencanaan, koordinasi, pelaksanaan, penilain, pengembangan SDM.¹⁰² Inti supervisi manajerial adalah berupa kegiatan pemantauan, pembinaan dan

¹⁰⁰Daryanto, H.M...*Administerasi Pendidikan*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), hal. 85-87

¹⁰¹Dr. Imam Machali, M.Pd & Dr. Ara Hidayat M.Pd ,*The Handbook of . . .* , hal. 127

¹⁰²Direktorat Tenaga Kependidikan, Departemen Pendidikan Nasional RI, *Panduan Pelaksanaan Tugas Sekolah/Madrasah*, (Jakarta: Ditjen PMPTK, 2009), hal. 143

pengawasan terhadap sekolah dan seluruh elemen sekolah lainnya dalam pengelolaan, pengadministrasian dan pelaksanaan seluruh aktivitas sekolah sehingga dapat berjalan efisien dan efektif dalam rangka mencapai tujuan sekolah.¹⁰³

Supervisi yang baik mengarahkan perhatiannya pada dasar-dasar pendidikan dan cara-cara belajar serta perkembangannya dalam pencapaian tujuan umum pendidikan. Fokusnya bukan pada seorang atau sekelompok orang, akan tetapi semua orang, seperti guru-guru, para pegawai, dan kepala sekolah lainnya adalah teman sekerja yang sama-sama bertujuan mengembangkan situasi yang memungkinkan terciptanya kegiatan belajar mengajar yang baik.

Menurut Masaong, bahwa hasil supervisi manajemen sekolah sebagai berikut: (1) membantu guru atau staf agar dapat lebih memahami hirarkitujuan-tujuan pendidikan dan fungsi sekolah dalam usaha mencapaitujuan pendidikan itu, (2) membantu guru agar dapat melayanipeserta didik dengan efektif, (3) membantu kepala sekolah danguru melaksanakan kepemimpinan secara efektif, demokratis danakuntabel, (4) menemukan kemampuan dan kelebihan tiap guruatau staf dan memanfaatkan serta mengembangkan kemampuan itudengan memberikan tugas dan tanggung jawabyang sesuai dengan kemampuannya, (5) membantu guru meningkatkan kemampuan penampilannya di depan kelas, (6) membantu guru dalam masa orientasinya supaya cepat dapat menyesuaikan diri dengan tugasnya dan dapat mendayagunakan kemampuan secara maksimal, (7) membantu guru menemukan kesulitan belajar murid-muridnya dan merencanakan tindakan-

¹⁰³ Dr. Imam Machali, M.Pd & Dr. Ara Hidayat M.Pd ,*The Handbook of . . .* , hal. 127

tindakan perbaikannya, (8) menghindari tuntutan terhadap guru atau staf yang diluar batas atau tidak wajar, baik tuntutan itu datangnya dari dalam sekolah maupun dari luar masyarakat.¹⁰⁴

Fokus supervisi manajerial adalah pada pelaksanaan bidang garapan manajemen sekolah, yang meliputi:

- 1) manajerial kurikulum dan pembejaran
- 2) kesiswaan
- 3) sarana dan prasana
- 4) ketenagaan
- 5) keuangan
- 6) hubungan sekolah dan masyarakat
- 7) layanan khusus.

Hasil dari supervisi manajemen sekolah di MTs RM Putra bertujuan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dalam proses dan hasil pembelajaran melalui pemberian layanan profesional kepada guru, profesionalisme pengasuh dan instruktur dalam kegiatan non foramal atau ekstrakurikuler. Dalam menilai pencapaian hasil kinerja sekolah secara umum, adalah dengan mengadakan supervisi manajemen sekolah.

Supervisi di sekolah ini berkaitan dengan pemantauan pelaksanaan kurikulum serta upaya perbaikan dan pengembangannya sesuai dengan konsep kurikulum yang telah ditetapkan sebelumnya dalam program Sekolah Pemimpin. Sedangkan bagi SDM adalah dapat memotivasi untuk bekerja

¹⁰⁴Abd. Kadim Masaong, *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru memberdayakan pengawas sebagai Gurunya Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal.6

sepenuh gairah dan menangani permasalahan tugasnya secara umum dengan baik.

2). **Supervisi Akademik**

Esesnsi Supervisi akademik adalah berkenaan dengan tugas kepengawasan guru untuk membina dan meningkatkan mutu pembelajrannya, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi siswa dalam pembelajaran dan pembemtukan karakternya. Kegiatan supervisi bukan mencari-cari kesalahan tetapi lebih banyak mengandung unsur pembinaan, agar kondisi pekerjaan yang sedang disupervisi dapat diketahui kekurangannya (bukan semata-mata kesalahannya) untuk dapat diberitahu bagian yang perlu diperbaiki.

Dedi Mulyasana mengatakan bahwa, supervisi akademik dilakukan secara teratur dan berkelanjutan oleh kepala sekolah/madrasah dan pengawas sekolah/madrasah.¹⁰⁵ Supervisi akademik tak lepas dari penilaian kinerja guru dalam mengelolah pembelajaran.¹⁰⁶ Sedangkan tujuaan sepervisi akademik atau pendidikan adalah untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang baik, menilai kemampuan guru pendidik dan sebagai dalam masing bidang, dan membantu dalam menyelesaikan masalah dan kekuranganya agar diatasi sendiri.¹⁰⁷

¹⁰⁵Dedi Mulyasana, *Pendidikan Bemutu dan Berdaya Saing, (Banung, Remaja Rosidakarya,2012)* hal.113

¹⁰⁶Dr. Imam Machali, M.Pd & Dr. Ara Hidayat M.Pd , *The Handbook of . . .* , hal. 145

¹⁰⁷Sulastyorini, MPd. *Manajemen Pendidikan. . .* ,hal.227

Menurut Alfonso, Firth, dan Neville, ada tiga konsep pokok (kunci) dalam pengertian supervisi akademik, sebagai berikut:

- a. Supervisi akademik harus secara langsung mampu memengaruhi dan mengembangkan perilaku guru dalam mengelola proses pembelajaran
- b. Perilaku supervisor dalam membantu guru mengembangkan kemampuannya didesain secara optimal, jelas waktu awal dan akhirnya pengembangan tersebut.
- c. Tujuan akhir supervisi akademik adalah guru mampu memfasilitasi belajar murid-muridnya.

Gambar 5.3: Tiga tujuan Supervisi Akademik



Supervisi akademik sekolah di MTs RM Putra terhadap guru diadakan secara berkala dan terjadual selama hari kerja sekolah atau hari aktif belajar. Sepervisornya adalah kepala sekolah bersama wakil kepala sekolah. Hal-hal yang

disupervisi bagi guru adalah persiapan administrasi pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, metode pembelajaran, manajemen kelas, evaluasi pembelajaran, dan nilai akhir belajar

Sedangkan untuk pengasuh dan instruktur kegiatan informal dan ekstrakurikuler yang disupervisi adalah administrasi kegiatan kepengasuhan dan ekstrakurikuler, proses kegiatan, nilai akhir kegiatan berupa 1) nilai akademik; 2) sikap; 3) penguasaan atau keterampilan tertentu; 4) prestasi khusus, yaitu prestasi keikutsertaan dalam kejuaraan di internal dan eksternal sekolah.

Pelaksanaan supervisi ini berjalan dengan baik, khususnya di awal tahun pelaksanaan kegiatan Sekolah Pemimpin. Walaupun pada pelaksanaan tiga tahun terakhir evaluasi melalui supervisi akademik ini seperti sebelumnya, namun evaluasi tersebut sangat banyak berperan dalam peningkatan mutu pelaksanaan pembelajaran siswa.

2. Evaluasi eksternal

Evaluasi dibutuhkan untuk mengetahui posisi program Sekolah Pemimpin terhadap standar mutu yang ditetapkan, apakah mampu membangun *image* positif atau tidak sama sekali terhadap *brand* Sekolah Pemimpin. Evaluasi ini juga mendorong sekolah untuk memperbaiki dan mengembangkan mutu, dan dapat menjadi media promosi mutu program unggulan sekolah. Dari metode evaluasi ini akan menjadi bahan perbandingan capaian mutu program dengan standar evaluasi eksternal, serta bahan akuntabilitas.

a. Kepuasan Layanan Mutu Jasa Sekolah

Penilaian pencapaian target dari program ini dapat dinilai dari seberapa tingkat kepuasan pelanggan, dalam hal ini secara eksternal. Kepuasan masyarakat sangat penting untuk kelangsungan suatu organisasi/lembaga. Kepuasan adalah perasaan senang atau kecewa dari seseorang yang mendapat kesan dari membandingkan hasil pelayanan kinerja dengan harapan-harapannya. Tjiptono berpendapat bahwa, kepuasan atau ketidakpuasan merupakan respon pelanggan sebagai hasil dan evaluasi ketidaksesuaian kinerja/tindakan yang dirasakan sebagai akibat dari tidak terpenuhinya harapan.¹⁰⁸ Engel, et al dalam Tjiptono, menyatakan bahwa kepuasan pelanggan merupakan evaluasi purna beli dimana alternatif yang dipilih sekurang-kurangnya sama atau melampaui harapan pelanggan, sedangkan ketidakpuasan timbul apabila hasil (*outcome*) tidak memenuhi harapan.¹⁰⁹

Oleh karena itu, untuk bisa tetap mendapatkan image positif dari masyarakat khususnya dari orang tua siswa dan siswa, harus selalu memperhatikan kualitas produk maupun pelayanan yang diberikan kepada konsumen. Tingkat kepuasan konsumen adalah respon atau tanggapan yang ditunjukkan oleh pelanggan atau konsumen terhadap hasil dari kinerja atau layanan yang diberikan oleh perusahaan atau lembaga tertentu.

Banyak faktor yang mempengaruhi kepuasan konsumen. Menurut Kotler dan Armstrong dalam Rangkuti, mengatakan, bahwa: faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan berhubungan dengan kepuasan konsumen yaitu faktor budaya,

¹⁰⁸Tjiptono.2006. *Prinsip Prinsip Total Quality Service*. Yogyakarta: Andi, 2006), 349

¹⁰⁹Tjiptono. 2006. *Prinsip Prinsip . . .* , hal 354

faktor sosial, faktor pribadi dan faktor psikologi.¹¹⁰ Kepuasan konsumen dapat diukur dengan berbagai metode. Menurut Kotler, ada empat metode yang bisa digunakan untuk mengukur kepuasan pelanggan, yaitu: (a) Sistem keluhan dan saran; (2) Survei kepuasan pelanggan; (3) *Ghost Shopping*; (4) analisa pelanggan yang hilang.¹¹¹

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi tingkat kepuasan konsumen diantaranya faktor budaya, faktor sosial, faktor pribadi, faktor psikologi, kualitas produk/jasa, faktor emosional, harga dan biaya. Faktor-faktor tersebut idealnya menjadi alat pengukur kesuksesan MTs RM Putra dalam pengelolaan Program Sekolah Pemimpin, sehingga perjalanan prosesnya sampai saat ini.

Salah satu yang bisa menjadi alat ukur keberhasilan program Sekolah Pemimpin adalah perkembangan jumlah murid yang terus berkembang setiap tahun. Sebuah bukti bahwa manajemen pengelolaan program Sekolah Pemimpin dalam aspek implementasi dipengelolaan pendidikan di MTs RM Putra berhasil meningkatkan mutu sekolah. Walaupun beberapa tahun terakhir intensitas dan kreativitas pengembangan pelayanan pembelajaran sedikit stagnan, namun masih dalam kondisi mampu menjalankan program yang sudah berjalan.

Hal yang perlu dipertimbangkan adalah bahwa tren orang tua siswa dewasa ini ternyata tidak hanya melihat *positioning* sekolah unggulan, andalah,

¹¹⁰Rangkuti..*Measuring Customer Satisfaction*(cetakan ketiga. (Jakarta:PT.Gramedia Pustaka Utama. 2006), hal.24

¹¹¹Kotler..*Manajemen Pemasaran di Indonesia : Analisis Perencanaan,Implementasi dan Pengendalian*. (Jakarta: Salemba Empat, PearsonEducation Asia Pte. LTD, Prentice Hall, Inc,2009), hal.41

dan favorit sebagai satu-satunya pertimbangan untuk memutuskan bersekolah di lembaga tersebut. Oleh karena itu, untuk tetap mampu menjadi sekolah atau lembaga pendidikan yang diminati, bahkan unggul dan favorit diperlakukan inovasi-inovasi dan senantiasa mengikuti perkembangan zaman.

b. Komunikasi Dengan Masyarakat

Sebagaimana pembagian tugas yang telah berjalan, BMH berfungsi sebagai koordinator umum segala yang terkait dengan program eksternal Sekolah Pemimpin. Dua jenis kegiatan besar yang menjadi tanggung jawab BMH, yaitu promosi dan penggalangan dana bantuan operasional pengelolaan. Kedua hal tersebut bermuara pada peningkatan dan pengembangan mutu pengelolaan MTs RM Putra melalui program Sekolah Pemimpin. Sehingga pada akhirnya sekolah ini membangun citra dari yang sekolah *secound opinion* menjadi sekolah yang banyak diminati.

Menurut Sutisna, bahwa citra terbentuk dari bagaimana sekolah ini melakukan kegiatan operasionalnya, yang mempunyai landasan utama ada segi layanan. Menurut Sutisna, citra yang baik dari suatu organisasi akan mempunyai dampak yang menguntungkan, sedangkan citra yang jelek akan merugikan organisasi.¹¹²

Citra akan diperhatikan publik dari waktu ke waktu dan akhirnya akan membentuk suatu pandangan positif yang akan dikomunikasikan dari satu mulut ke mulut yang lain. Dalam kesibukan kita sehari-hari jangan melupakan keadaan

¹¹²Sutisna, *Perilaku Konsumen dan Komunikasi Pemasaran*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset, 2003), Cet. 3, hlm. 331. ⁶⁰Sutisna, *Perilaku Konsumen dan Komunikasi Pemasaran*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset, 2003), Cet. 3, hlm. 331.

fisik, ketrampilan, fasilitas, kantor, karyawan, dan yang melayani publik harus selalu dalam garis dengan satu tujuan memuaskan konsumen. Katakan pada mereka apa yang kita perbuat untuk menjaga agar mereka selalu puas, dan tanyakan lagi apa yang mereka inginkan agar dapat diperbaiki di masa yang akan datang. Citra merupakan realitas, oleh karena itu jika komunikasi pasar tidak cocok dengan realitas, ketidakpuasan akan muncul dan akhirnya konsumen mempunyai persepsi yang buruk terhadap citra organisai.¹¹³

Masalah citra ini mungkin saja berbeda pada seseorang, karena apa yang dialaminya tidak sesuai dengan apa yang dialami oleh orang lain. Di sinilah perlunya organisasi harus setiap saat memberi informasi tentang citra positif yang diperlukan oleh publik dan mampu menarik perhatiannya. Sehingga masyarakat dapat membuat keputusan untuk mendaftarkan putra-putri mereka masuk ke lembaga tersebut. Pemupukan citra ini tidak hanya dalam waktu singkat, sebab publik sifatnya sangat *sensitive* dan kritis. Biasanya citra negatif dapat terbentuk dalam waktu singkat, tetapi citra positif terbentuk dalam jangka waktu lama. Banyak komponen yang akhirnya dapat membentuk citra, antara lain: reputasi atau mutu akademik dari sebuah lembaga, penampilan sekolah, biaya, lokasi, jarak dari rumah tempat tinggal, kemungkinan karir masa depan, kegiatan sosial dari lembaga dan sebagainya.¹¹⁴

Hal yang perlu jadi perhatian dalam evaluasi eksternal ini adalah, MTs RM Putra adalah selalu melakukan metode berkomunikasi dengan *consistuent*

¹¹³Sutisna, *Perilaku Konsumen . . .* , hal 332

¹¹⁴ Buchari Alma, *Pemasaran Stratejik Jasa Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2003), hlm.

organisasi. Pada kenyataannya, baik disadari atau tidak bahwa sekolah ini mempunyai kegiatan hubungan masyarakat.

Berkaitan dengan promosi yang dilakukan oleh organisasi pendidikan, publisitas, dan hubungan masyarakat merupakan yang paling sering digunakan oleh lembaga untuk memasarkan potensi yang dimiliki oleh sekolah. Oleh karena itu hubungan masyarakat berkenaan dengan sejumlah tugas pemasaran, tugas-tugas ini meliputi:

1. Membangun dan memelihara citra.
2. Mendukung kegiatan-kegiatan komunikasi lain
3. Menangani masalah tanpa permasalahan, menguatkan positioning
4. Mempengaruhi public spesifik, membantu peluncuran jasa-jasa baru.¹¹⁵

Oleh karena itu kemitraan dengan masyarakat harus terjalin. Manajemen kemitraan sekolah dengan masyarakat mengakomodasi kepentingan-kepentingan sekolah kepada masyarakat dan sebaliknya. Realisasinya dapat berupa terwujudnya program kemitraan dalam dewan sekolah atau komite sekolah dan adanya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sekolah.¹¹⁶

Upaya yang dilakukan BMH dan pihak yang terkait dalam hubungannya dengan bidang hubungan eksternal adalah, *pertama* terbangunnya citra positif kepada MTs RM Putra, dan yang *kedua* peran serta masyarakat dalam pelaksanaan pengelolaan Sekolah Pemimpin. Peran masyarakat tersebut dalam

¹¹⁵Adrian Payne, *Pemasaran Jasa*, (Yogyakarta: Andi, 1993), hlm. 199.

¹¹⁶Aan Komariah dan Cepi Triatna, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 57.

bentuk keikutsertaan langsung person sesuai bidang masing masing dalam pelaksanaan, bentuk dana, fasilitas pribadi dan lembaga/perusahaannya, dan kebijakannya.

Hubungan yang harmonis antar sekolah dan masyarakat yang diwadahi dalam organisasi Komite Sekolah, sudah barang tentu mampu mengoptimalkan peran serta orang tua dan masyarakat dalam memajukan program Sekolah Pemimpi. Adapaun peran tersebut, dalam bentuk:

- 1) Orang tua dan masyarakat membantu menyediakan fasilitas pendidikan, memberikan bantuan dana serta pemikiran atau saran yang diperlukan sekolah.
- 2) Orang tua memberikan informasi kepada sekolah tentang potensi yang dimiliki anaknya, dan
- 3) Orang tua menciptakan rumah tangga yang edukatif bagi anak.¹¹⁷

Berkenaan dengan peningkatan hubungan sekolah dengan masyarakat, subtansi pembinaannya harus diarahkan kepada meningkatkan kemampuan seluruh personil sekolah dalam:

- 1) Memupuk pengertian dan pengetahuan orang tua tentang pertumbuhan pribadi anak.
- 2) Memupuk pengertian orang tua tentang cara mendidik anak yang baik, dengan harapan mereka mampu memberikan bimbingan yang tepat bagianak-anaknya dalam mengikuti pelajaran.

¹¹⁷Depdiknas.*Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah (Buku 1)*. (Jakarta : Depdiknas, 2000), hal.19

- 3) Memupuk pengertian orang tua dan masyarakat tentang program pendidikan yang sedang dikembangkan di sekolah.
- 4) Memupuk pengertian orang tua dan masyarakat tentang hambatan-hambatan yang dihadapi sekolah.
- 5) Memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk berperan serta memajukan sekolah.
- 6) Mengikut sertakan orang tua dan tokoh masyarakat dalam merencanakan dan mengawasi program sekolah.¹¹⁸

Berdasarkan uraian diatas hubungan kemitraan dan silaturrhmi terhadap pihak ekstrnal yang selama ini terjalin tetap dipelihara, seperti dengan BMH, Komite Sekolah, orang tua siswa, masyarakat umum, pemerintah, serta tokoh masyarakat. Peran serta unsur tersebutlah yang bermanfaat membantu penelolan peningkatan dan pengembangan mutu MTs RM Puta, yang dengan sendirinya dapat menciptakan *brand image* Sekolah Pemimpin.

¹¹⁸Depdiknas.*Manajemen Peningkatan . . .*, hal.20